PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM; UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN

Oleh:

AHMAD HUFRON
NIM. 07913225

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM; UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN

Oleh:

AHMAD HUFRON
NIM. 07913225

Pembimbing :

PROF. DR. H. AMIR MU'ALLIM, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 354/PS-MSI/Peng./VI/2011

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Ditulis oleh : Ahmad Hufron

N. I. M. : 07913225

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 14 Juni 2011
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Hufron
Tempat/tgl lahir : Tegal, 13 Juni 1971
N. I. M. : 07913225
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 2011
Pukul : 16.00 – 17.00WIB
Hasil / Nilai : **85,25 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 957/PS-MSI/ND/V/2011

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM UPAYA MENJAMAIN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Ditulis oleh : Ahmad Hufron

NIM : 07913225

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 4 Juni 2011
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM; UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Ditulis oleh : Ahmad Hufron

N. I. M. : 07913225

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 22 Juli 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

M O T T O

فاذا فـرغـت فانـصـب والى ربـك فارغـب

Apabila Kamu Telah Selesai dari Suatu Urusan,
Maka Kerjakanlah dengan Sungguh-Sungguh
Urusan yang lain. Dan Hanya Kepada
Tuhanmulah Hendaknya
Kamu Berharap[1]

(Q.S. Al Insyiroh : 7-8)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1 Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 1998, hal. 1073

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini untuk

Keluarga Tercinta Beserta Para Sahabatku yang selalu

menampakkan dirinya dikala aku senang maupun

dikala susah dan Orang-orang yang selalu

mencintai dunia Pendidikan sampai

ajal menjemputnya

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
No. 158 / 1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	*s* dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	*h* dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ż	*z* dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	*d* dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	*z* dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	,	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap seperti أحمدية ditulis *Ahmadiyyah.*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

   جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t* seperti كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis ***a***, kasrah ditulis ***i***, dan dammah ditulis ***u.***

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ***ā***, *I* panjang ditulis ***ī*** dan *U* panjang ditulis ***ū***, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ***ai***, dan fathah + wawu mati ditulis ***au.***

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (') أأنتم ditulis ***a'antum*** dan مؤنث ditulis ***mu'annas.***

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-* seperti القرآن ditulis ***Al-Qur'an***

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya الشيعة ditulis ***asy-Syi'ah.***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis ***Syaikh al-Islam*** atau ***Syaikhul-Islam.***

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي خلق الانسان و علمه البيان. والصلاة والسلام على رسول الله محمد خير الأنام حبيب الرحمن وعلى آله وأهل بيته وأصحابه أجمعين.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas rido dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan pembuatan tesis ini sebagai tugas akhir kuliah pada Program Pascasarjana (S.2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta kepada umat yang turut kepadanya. Amin.

Selanjutnya, bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian tesis ini merupakan konsekuensi dari kerja ilmiah, baik motivasi, bimbingan maupun arahan. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, MA. Selaku sekretaris program MSI UII Yogyakarta yang telah banyak membantu penulisan dalam penyusunan tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku pembimbing dalam proses penyelesaian tesis ini, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menyumbangkan saran dan pikirannya demi peningkatan mutu tesis ini.
6. Staf pengajar dan para Guru Besar Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan kuliah dan wawasan akademik selama penulis menjalani studi.
7. Bapak Drs. H. Jamil Muslim, MSI selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal yang telah memberikan izin penulis untuk melanjutkan studi.
8. Keluarga tercinta; orang tua, isteri dan anak-anak yang selalu mendukung dan mensuport selama penulis belajar di lembaga ini dan yang telah rela mengorbankan perasaan dan waktu mereka untuk menyelesaikan studi ini
9. Teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran yang sangat terbatas ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semoga segala bantuan mereka dapat dinilai oleh Allah SWT sebagai amal ibadah. Akhirnya, dengan rendah hati penulis mengharapkan agar karya tesis ini dapat menambah khazanah intelektual Islam, khususnya pada lapangan pemikiran pendidikan Islam. *Wassalam*

Yogyakarta, Juli 2010

Penulis

Ahmad Hufron

BAB II : PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam 19

B. Guru dan Pendidikan Islam.....25

1. Tujuan dalam Interaksi Edukatif..... 29

2. Interaksi Guru dan Siswa..... 31

3. Berbagai Pendekatan Interaksi Guru dan Siswa..... 32

4. Evaluasi Terhadap Edukatif..... 36

C. Profesionalitas Guru Dalam Al Qur'an 41

BAB III : PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kompetensi Guru..... 59

B. Pengertian Profesionalitas Guru..... 44

C. Kriteria Perumusan Guru Profesional..... 48

D. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam..... 54

E. Peranan dan Posisi Guru dalam Pendidikan Islam..... 73

BAB IV : PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Profesionalitas Guru..... 82

B. Persyaratan dan Standarisasi Guru Profesional..... 85

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru 85

2. Meningkatkan Mutu Kualitas Guru..... 88

3. Profesi Keguruan..... 92

4. Standar Profesional Guru di Indonesia..... 97

5. Kode Etik dan Kepribadian Guru..... 106

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan..... 130

B. Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Judul Tesis : Profesionalitas Guru Dalam Pendidikan Islam; Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran

Penulis : Ahmad Hufron

Pelaksanaan Pendidikan Islam, seperti halnya pelaksanaan pendidikan lainnya, terdiri dari berbagai komponen yang membentuk sebuah sistem aplikasi pendidikan. Di antara komponen dalam pendidikan Islam adalah guru yang dipandang sebagai ujung tombak keberhasilan sebuah pelaksanaan pendidikan Islam, selain beberapa komponen lainnya, seperti kurikulum, sarana dan seterusnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sosok guru atau figur seorang guru dipahami sebagai pribadi yang memiliki integritas dan kepribadian yang mulia, disamping kualitas intelektual yang memadai untuk membimbing umat ke arah yang lebih cerah di bawah sinar ilmu ketuhanan. Namun demikian, dari beberapa kurun waktu perjalanan sejarah, peran dan fungsi ideal guru dalam pelaksanaan pendidikan agaknya mengalami degradasi, sehingga masyarakat Islam tampak kurang memiliki semangat untuk mencermati varian disiplin keilmuan, terutama disiplin pengetahuan umum *(secular sciences)*. Padahal tuntunan utama Islam - Al Qur'an tidak pernah membedakan antara kedua disiplin ilmu secara esktrem.

Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan filsafat mencoba menganalisis profesionalitas guru. Profesionalitas, sebagai konsep kematangan dan kedewasaan profesi tampaknya perlu direkomendasikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengabdian guru terhadap tugas-tugas pengajaran dan pendidikannya. Paradigma lama mengenai peran dan fungsi guru sebagai pemegang dan penguasa tunggal informasi di ruang kelas agaknya perlu dievaluasi secara kritis. Selanjutnya, guru perlu menginternalisasikan beberapa pola sikap dan nilai profesionalitas keguruan sebagai pengimbang perkembangan modernitas.

Dalam konteks yang lebih luas, guru – khususnya di lembaga pendidikan Islam, penting melalukan beberapa agenda untuk meningkatkan profesioanalitasnya, di antaranya dengan terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pelatihan, penataran dan pendidikan tambahan. Untuk itu, para guru harus memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dengan melakukan akses informasi secara intens. Dalam hal ini, penting juga dipahami bahwa konsep Pendidikan dalam Islam dapat dijadikan sebagai basis pengembangan profesionalitas guru.

Dengan berpedoman kepada beberapa standar profesionalitas dan kompetensi guru diharapkan para guru saat ini dan di masa mendatang mampu mengemban tugas pendidikan dengan baik dan maksimal. Dengan demikian, berarti pula ada sebuah harapan untuk membangun paradigma pendidikan yang mencerahkan sekaligus dapat menjamin kualitas pembelajaran.

Kata-kata Kunci : Pendidikan Islam, Profesionalitas, Guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

The Title of Thesis : Teacher Profesionalitas on Islamic Educational Perspective; Effort to ensure quality learning

Writer : Ahmad Hufron

The practice of Islamic Education, like as the others, includes of component which construct of one application education system. Some of them are teacher is thought as frontier of successfully one of practical Islamic Educational, beside the their components, like as media curriculum, learner, and so on.

On Islamic Educational Perspective, the figure of teacher is considered as one which has integrity and might dignity, beside of intellectual expertise for guidance of human being into the light of God science. But, from the historical periods ideal role and function on practical of education, begins degradation so the Islamic society has to spiritual intends for comprehensive variance of science discipline, specially on secular science self – Al Qur'an, never different between both of discipline extremely.

The research with Islamic educational philosophy approach, tries to analysis teacher professionalism. Professionalism, like as maturity and adult profession, needs for recommendation for improve of service quality teacher in teaching and educational. Old paradigm about role and function of teacher as the single authority of information on classroom, need to be crucially evaluated. Furthermore, teacher need internalize some of attitude pole and teacher professionalism as the balance of development modernity.

On the wider context, teacher specially on Islamic educational institusional urges for some agenda to improve his professionalism, some of them are, continually improve his knowledge via training, coaching, and supplement educational. For that, teacher it need to understand that Educational concept in Islam could be based of professionalism improvement.

With the fundamental of teacher professionalism standard and competence, desire that in the future teacher more highly could be done the duty of educational good and maximal. So, it means there is some hope for lightly develop educational paradigm and so could effort to ensure quality learning

---

Key Words : Islamic Educational, Profesionalisme, Teacher

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Seorang guru atau tenaga pengajar memegang peranan signifikan dalam menentukan proses dan *output* pendidikan. Realitas ini juga berlaku dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai salah satu komponen yang menggerakkan roda sistem pendidikan, posisi guru tidak hanya dituntut sebagai petugas pentransfer ilmu semata-mata, tetapi juga merupakan sosok teladan yang memiliki kualitas sikap yang baik. Dengan demikian, maka guru yang baik adalah guru yang mencintai pekerjaannya dan suka belajar dari siswanya disamping mengajar sebagai tugas utamanya[1].

Dalam pandangan Islam guru merupakan *spirituil father* atau bapak ruhani bagi seorang murid. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan dan akhlak. Oleh karena itu menghormati seorang guru dan memberikan penghargaan kepadanya seolah-olah menghormati seorang

[1] Dedi Supriadi, ***Mengangkat Citra dan Martabat Guru,*** (Yogyakarta;Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rasul.[2] Pada masa perkembangan global saat ini dengan karakteristik masyarakat berteknologi, terbuka dan masyarakat madani, maka tugas pendidikan idealnya dipegang dan diperangkan oleh tenaga profesional yang terdiri dari pelaku-pelaku dan guru-guru profesional. Artinya barang siapa yang tidak profesional, maka dia tidak akan *survive* karena tidak dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian, H.A.R. Tilaar berpendapat bahwa "jika profesi guru tidak kompetitif dan tidak profesional maka hal tersebut dapat berakibat matinya profesi tersebut"[3].

Paulo Freire misalnya melalui kritik tajamnya terhadap pelaksanaan pendidikan di negaranya Brazilia, dengan sangat bersemangat menyoroti praktik pengajaran di sekolah yang disebutnya sebagai sebuah proses pendidikan menindas dan tidak membebaskan, di mana proses pendidikan tidak merupakan pertukaran ide-ide melainkan pendiktean ide-ide, bukan merupakan debat, diskusi tema-tema atau pun *problem solving* melainkan pemberian pelajaran atau kuliah, bukan merupakan kerjasama dengan murid melainkan bekerja atas murid dan memaksakan suatu perintah yang harus dituruti dan ditaati oleh para murid.[4] Kritik tajam ini berakar dari kuatnya hegemoni peran guru dalam proses pendidikan sehingga siswa cenderung diposisikan seperti objek mati yang tidak dimungkinkan untuk menemukan alternatif selain yang diajarkan oleh gurunya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] M. Athiyah al Abrasyi, ***Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam***, terj. Bustami A. Gani dan Gjohar Bahry, (Jakarta;Bulan Bintang, 1993), hal. 136

[3] H.A.R. Tilaar, ***Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21***, (Jakarta;Tiara Indonesia, 1999), hal. 281-284

[4] Paulo Freire, ***Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan***, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta;LP3ES, 1984), hal. 38

Sekolah dari namanya saja cenderung menyita seluruh waktu dan tenaga guru sebagai pengawas, pengkhotbah dan ahli terapi. Akan tetapi semua kemampuan itu terkesan digunakan oleh seorang guru untuk memaksa siswa mengikuti ideologi yang dianut sang guru[5]. Fenomena sekolah seperti ini tentu tidak bisa terlalu banyak diharapkan untuk menjadi sebuah institusi yang dapat berfungsi sebagai lembaga pengubah yang dalam batasan tertentu merupakan suatu keharusan moral profesi bagi guru yang melakukannya.

Dari munculnya gejala krisis yang diperlihatkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan, para pemikir kemudian mencoba mencarikan konsep alternatif bagi terwujudnya sebuah paradigma pendidikan yang membebaskan. Wacana pendidikan pembebasan yang ditawarkan akhir-akhir ini secara umum merupakan sebuah tawaran pengimbang setelah dalam beberapa kurun waktu terakhir di mana dunia pendidikan sepertinya didominasi oleh sebuah sistem yang dirasakan kurang memungkinkan untuk terberdayanya para peserta didik. Dengan demikian, agakanya tidak terlalu berlebihan jika dalam dialog antara Paulo dengan Escobar muncul suatu asumsi bahwa dunia pendidikan untuk waktu yang cukup lama akan menjadi semacam ruang komersialisasi, pengetahuan dijual, dan para guru bukan lagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] Ivan Illich, ***Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah***, terj. Sony Kerap, (Jakarta;Yayasan Obor Indonesia, 2000), hal. 43

merupakan seorang yang ahli melainkan tidak lebih sebagai seorang penjual ilmu.[6]

Diskurus pendidikan pembebasan dalam konteks wacana akademik, tidak semuanya diperbincangkan dan didominasi oleh para pemikir pendidikan Barat saja. Muchjiddin Dimjati dan Muhammad Raqib dalam sebuah penelitiannya justru berhasil menunjukkan bahwa tokoh pendidikan Islam seperti M. Athiyah al Abrasyi telah sejak lama memperkenalkan konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam. Bagi Athiyah al Abrasyi pendidikan Islam terletak pada tiga kunci; persamaan, keadilan dan demokrasi. Dari ketiga kunci tersebut Al Abrasyi membangun beberapa konsep pendidikan termasuk tentang pendidikan pembebasan yang merupakan inti pendidikan Islam.[7] Oleh karena itu, pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat memiliki pemikirannya sendiri dan kemudian mampu dan dapata mengembangkannya ke arah yang lebih positif dan mandiri.[8]

Upaya yang dilakukan oleh Athiyah al Abrasyi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang progresif setidaknya juga diakui oleh Syafi'i Ma'arif bahwa "al Qur'an pada dasarnya sarat dengan gagasan-gagasan radikal-revolusioner untuk kerja mengubah kenyataan, termasuk

---

[6] M. Escobar, ***Sekolah Kapitalisme yang Licik***, terj. Mundi Rahayu, (Yogyakarta;LkiS, 2000), hal. 62

[7] M. Muchjiddin Dimjati dan Moh. Raqib, ***Pendidikan Pembebasan***, (Yogyakarta;Yayasan Aksara Indonesia, 2000) hal. 97

[8] ***Ibid***, hal. 97

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk menata konsep pendidikan yang berorientasi pada kemajuan kompetitif".[9]

Dalam tinjauan Islam, pendidik atau guru mempunyai peranan penting yang sangat menentukan proses pendidikan. Dari sisi ini, tentu tidak ada perbedaan antara pandangan barat dan Islam mengenai fungsi dan posisi guru, seperti yang dikemukakan M. Arifin misalnya ketika mengemukakan pendapat John Dewey, Crow and Crow dan Casimir tentang guru. Hampir semua pemikir barat sependapat bahwa guru harus membimbing perkembangan perhatian anak dengan dasar pengalaman-pengalamannya.[10] Namun persoalannya adalah bagaimana orientasi guru dalam menjalankan tugasnya. Apakah guru cukup hanya sekadar mengembangkan potensi kecerdasan semata atau justru mengabaikan potensi sikap dan potensi spiritual anak didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Komitmen pendidikan Islam untuk membangun konsep pendidikan moral spiritual, di mana hal ini justru diabaikan oleh konsep Pendidikan Barat. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dirumuskan pada konfrensi tingkat dunia pendidikan Islam pertama di Mekkah pada tahun 1980 yang ditetapkan bahwa arah dan orientasi pendidikan Islam secara utuh ingin membentuk pribadi muslim dengan kualifikasi semangat, intelektual, potensi rasional, perasaan dan tubuh yang lebih baik. Kalimat tersebut selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam

---

[9] A. Syafi'i Ma'arif, ***Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia,*** (Bandung;Mizan, 1993) hal. 146.

[10] M. Arifin, ***Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,*** (Jakarta;Bulan Bintang, 1976) hal. 130.

yang dirumuskan oleh Sayid Muhammad Naquib al Attas yaitu untuk menghasilkan manusia yang lebih baik (*the aim of education in Islam is to produce a good man*).[11]

Walaupun pendidikan Islam selalu diorientasikan pada pendidikan moral, menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus secara total pada unsur keakhiratan semata-mata yang pada gilirannya nanti akan mengakibatkan kejumudan dan defensif. Dengan demikian, kata Rahman yang dikutip oleh Muhaimin bahwa strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, melainkan cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.[12]

Komitmen pendidikan moral dan penguasaan ilmu pengetahuan modern, jelas menghendaki komitmen yang kuat dari para tenaga pengajar muslim untuk mewujudkan obsesi tersebut. Pendidik dalam perspektif Islam mempunyai peranan penting dan sangat signifikan dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

---

[11] Sayid Muhammad Naquib al Attas, ***Aims and Objectives on Islamic Education,*** (Jeddah;King Abdul Aziz University, 1979) hal. 1

[12] Muhaimin, ***Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman:Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam,*** (Cirebon;Dinamika Press, 1999), hal. 105

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.[13] Pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan maupun berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah serta mampu sebagai makhluk individu dan sosial yang mandiri.[14]

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjib, seorang pendidik bukan hanya saja bertugas sebagai *transfered of knowledge* saja, melainkan pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana. Oleh karena itu fungsi dan tugas guru atau pendidik setidaknya mencakup tiga hal. *Pertama*, sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian atau evaluasi setelah program pengajaran selesai dilakukan. *Kedua*, sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Dan yang *ketiga* adalah guru sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri anak didik dan masyarakat terkait dengan hal-hal yang menyangkut upaya pengarahan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, (Bandung;Rosda Karya, 1992), hal. 74-75

[14] Suryasubrata, ***Beberapa Aspek Dasar Kependidikan***, (Jakarta;Bina Aksara, 1983), hal. 26

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.[15]

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, kehadiran pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pemikiran-pemikiran yang kreatif, inovatif dan terpadu sangat dibutuhkan. Guru adalah profesi yang dinamis, tidak mandeg. Ilmu pengetahuan selalu berkembang, dan guru harus selalu mengikuti perkembangan tersebut. Guru perlu sekolah untuk meng-update ilmunya. Guru perlu mengembangkan keterampilan serta metoda mengajarnya, dan lain-lain yang semua itu dapat menghantarkannya menjadi guru yang profesional. Pendidikan yang bermutu, membutuhkan guru yang bermutu pula. Pendidikan yang bermartabat komponennya guru yang bermartabat pula. Gampang diucapkan tapi sulit diimplementasikan. Anak didik dengan orang tuanya yang mapan akan memilih sekolah dengan tingkat kecerdasan guru yang mereka anggap profesional pula. Lembaga pendidikan akan melakukan hal yang sama, memilih para guru yang profesional, karena finansial yang mereka berikan sama dengan tingkat pengetahuan dan kinerja para guru yang bakal menjadikan siswa mereka cerdas, mampu berkompetisi dan bisa bersaing dengan siswa lainnya dalam dan luar negeri. Jika tidak dari sekarang membenahi diri ke arah yang professional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Muhaimin dan Abdul Mudjib, ***Pemikiran Pendidikan Islam;Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya***, (Bandung;Trigenda Karya, 1993), hal. 17

Dari latar belakang yang penulis kemukakan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***"Profesionalitas Guru Dalam Pendidikan Islam; Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran"***

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian tentang tela'ah filosofis mengenai guru profesional ini, secara eksplisit penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru profesional dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana tuntutan profesionalitas guru agar dapat menjamin kualitas pembelajaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep guru yang profesional dalam perspektif Pendidikan Islam.
2. Menemukan implikasi dan peluang aplikasi konsep guru profesional dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagai upaya menjamin kualitas pembelajaran.

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah dan data tentang paradigma pendidikan Islam, terutama mengenai konsep tentang guru yang profesional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memformulasikan konstruksi dan peningkatan kualitas guru dalam pendidikan Islam sebagai salah satu upaya membangun paradigma pendidikan Islam dalam skala makro.

D. Tela'ah Pustaka

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian yang telah membahas tentang tema sekitar guru. Namun beberapa di antara hasil penelitian tersebut secara umum cenderung lebih bersifat pembahasan general tentang konsep guru. Dengan demikian, khusus mengenai penelitian guru yang profesional dalam pendekatan Filsafat Pendidikan Islam ini dapat dipastikan belum pernah dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan misalnya telah melakukan pembahasan tentang *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*[16]. Namun demikian, buku tersebut agaknya lebih menyoroti guru dalam tinjauan pragmatis. Di samping itu, karya Cece dan Rusyan ini tidak berangkat dari perspektif Islam.

Demikian juga dengan karya Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*" hanya terdapat satu bab saja yang membahas tentang guru. Akan tetapi sejauh yang penulis pahami bahwa tulisan Ahmad Tafsir ini lebih terkesan sekilas, kurang mendalam

[16] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Relajar Mengajar*, (Bandung;Rosda Karya, 1991)

dan hanya mendiskusikan sekitar pengertian dan fungsi guru dalam tinjauan Islam.

Dalam konteks penelitian ilmiah yang lebih akademis, pembahasan mengenai guru agaknya lebih sering didekati dengan menggunakan studi tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tertentu, baik dari kalangan pemikir muslim atau yang lainnya. Untuk itu, barangkali cukup representatif jika penulis kemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i yang mengambil judul *Konsep Guru Menurut al Ghazali*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini dapat dipastikan hanya mendiskusikan dan mengungkapkan sekitar pandangan al Ghazali saja mengenai guru.[17]

Oleh karena itu, berangkat dari beberapa data yang dikemukakan mengenai kajian atau tela'ah pustaka tentang pembahasan yang difokuskan pada diskursus sekitar guru dan eksistensinya, maka sebuah kajian mendalam dan lebih ilmiah tampaknya penting dan harus dilakukan. Upaya analisis ini dilakukan untuk membuka wacana sekitar konsep guru dan peranannya dalam dunia pendidikan Islam yang dalam sejarahnya telah menunjukkan fenomena dinamika pelaksanaan pendidikan di dunia muslim.

E. Kerangka Teori

Dalam falsafah Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya seorang panutan yang layak *"digugu"* (diteladani) dan "*ditiru*" (diikuti). Namun dalam paradigma baru pendidik atau *mu'allim* tidak hanya

[17] Imam Syafi'i, ***Konsep Guru Menurut Al Ghazali;Pendekatan Filosofis Paedagogis,*** (Yogyakarta:Duta Pustaka, 1992)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berfungsi sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar.

Terdapatnya perbedaan tekanan dalam melihat guru dari sisi fungsional seperti yang diperlihatkan oleh pandangan lama dengan paradigma baru seperti yang digambarkan di atas, agaknya mengindikasikan adanya varian pemahaman mengenai guru, terutama tentang fungsi dan kedudukannya dalam sistem pendidikan. Dalam tinjauan Islam misalnya, pada beberapa kurun waktu, bahkan mungkin sampai sekarang sejarah pelaksanaan pendidikan Islam pernah menempatkan sosok guru pada posisi yang sangat tinggi. Konsekuensi dari ketinggian dalam menempatkan posisi dan kedudukan guru tersebut merupakan realitas kakunya hubungan antara guru dan murid.

Pada dunia pesantren misalnya, sampai saat ini tidak terlalu sulit kiranya untuk menemukan sebuah pemandangan yang menunjukkan kuatnya tradisi kemapanan *mu'alaqah* atau hubungan antara guru dan murid. Fenomena ini berlangsung sedemikian rupa, sehingga nuansa dialogis antara guru atau kyai dan para *asatidz* dan murid atau santri berjalan dalam batasan yang tidak bebas. Hal ini mudah dipahami karena dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai sosok yang serba tahu, serba mengerti dan memiliki keluasan pengetahuan. Dalam konteks itu juga para santri atau murid diposisikan sebagai seorang yang tidak mengerti, kurang wawasan dan harus mengikuti apa yang diajarkan oleh sang maha guru. Membantah guru jika tidak tepat alasan dan argumentasinya bisa-bisa mengakibatkan "kualat" dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ilmu mereka tidak berkah. Dalam hubungan antara guru dan murid seperti ini dapat dipastikan juga sebagai salah satu penyebab betapa kuatnya tradisi *taqlid*, fanatisme dan sikap sejenisnya pada lingkungan pendidikan Islam seperti itu.

Setidak-tidaknya, pola hubungan antara guru dan murid seperti yang dikemukakan di atas, telah menarik perhatian para pemikir pendidikan muslim yang sadar akan pentingnya hubungan antara guru dan murid yang indah, harmonis, familiar, terbuka dan membebaskan sehingga untuk selanjutnya mereka diharapkan mampu melancarkan kritik terhadap pola interaksi pendidik dan anak didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Muhammad Iqbal misalnya, dengan sangat bersemangat ia mengkritik pelaksanaan pendidikan Islam dengan pengajaran klasik yang menurutnya kurang mampu diharapkan dapat membawa peradaban kaum muslim ke arah yang dapat membanggakan. Bahkan menurutnya, realitas rendahnya mutu pendidikan di dunia muslim salah satu penyebabnya adalah pola pengajaran dan interaksi antara guru dan murid yang kurang memungkinkan terjadinya interaksi yang mencerahkan, tidak membuka wawasan anak didik dan cenderung lebih bersifat hapalan serta kurang merangsang anak didiknya.[18]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Muhammad Iqbal, ***Membangun Kembali Pikiran dalam Agama,*** (Jakarta;Tintamas, 1986), hal. 132

Muhammad Abduh pun demikian, setelah beberapa tahun dia belajar bahasa arab, nahwu, shorof, fiqh dan sebagainya ia merasa tidak mengerti apa-apa. Dan tentang pengalaman ini Muhammad Abduh mengatakan :

> "Satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syekh Ahmad dengan tak mengerti suatu apa pun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tidak kita ketahui artinya. Guru-guru tidak merasa penting apa kita mengerti atau tidak mengerti arti-arti istilah itu".[19]

Hampir senada dengan pandangan Iqbal dan Abduh di atas, Mastuhu dalam konteks kritiknya terhadap pola pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren misalnya, ia justru menyarankan agar lembaga pesantren atau semua lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi dan pola pengajaran yang sama untuk memulai memperkenalkan sains dan teknologi kepada para santri. Selain itu lembaga pendidikan Islam harus tetap konsisten pada pandangan bahwa pintu ijtihad masih terbuka lebar-lebar dan tidak akan pernah ditutup.[20]

Untuk merangsang spirit keterbukaan dalam bersikap ilmiah kepada para siswa muslim, jelas sangat diperlukan peran guru yang pada tataran pragmatis selalu berada di garda depan yang berhubungan langsung dengan siswa. Dalam tatanan ini, sangatlah penting untuk mengingatkan para guru agar dapat memegang posisi sebagai motivator bagi para siswa muslim agar mereka memiliki pandangan rasional, progresif, terbuka, kritis dan selalu mempertanyakan sesuatu untuk membuka wawasan dan sekaligus diajak

---

[19] Al Tantawi, ***Mudzakkirat al Imam Muhammad Abduh***, (Cairo;Darul Hilal, tt) hal. 29
[20] Mastuhu, ***Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam***, (Jakarta;Logos,, 1999), hal. 278

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk mampu mengadakan *problem solving* dan mencari solusi serta alternatif jawaban terhadap problematika yang dihadapi.

Peran guru seperti itulah, isu profesionalisme guru menjadi urgen untuk didiskusikan secara intens dan ilmiah. Istilah profesionalisme, menurut Wirawan seperti dikemukakan dalam buku Profesionalisme Pengawas Pendais disebutkan bahwa profesionalisme merupakan pekerjaan yang untuk pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu dan bukan merupakan pekerjaan sembarang orang.[21] Dalam batasan ini, tentu tugas pendidikan sangat memerlukan seseorang yang memang memiliki kemampuan dan kompetensi yang mumpuni untuk melakukan tugas-tugas pengajaran di institusi pendidikan.

Dalam kaitannya dengan definisi profesi guru seperti yang disinyalir di atas, tampaknya sangat kurang bijaksana jika guru harus dipandang sebagai pekerjaan sambilan, dengan presentase kegiatan pengajaran yang terpecah. Dedi Supriadi mengatakan bahwa mutu pendidikan pada pengajaran ditentukan oleh mutu gurunya. [22] Artinya guru yang berkualitaslah yang akan mampu mengemban tugas-tugas pengajaran dengan baik. Guru yang berkualitas secara langsung akan sangat ditentukan oleh watak dasar mereka yang memang secara psikologis memungkinkannya untuk mengemban tugas itu. Dalam hubungan ini, agaknya sangat sulit

---

[21] Depag RI, ***Profesionalisme Pengawas Pendais,*** (Jakarta;Dirjen Binbaga Islam, 2000), hal. 5

[22] Dedi Supriadi, ***Mengangkat Citra***....., hal. 97

menyerahkan tugas-tugas pendidikan kepada mereka yang hanya memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang berada pada alternatif pilihan yang paling akhir setelah semua peluang pekerjaan lainnya tidak didapatkan. Tapi kenyataan seperti ini sudah berbalik setelah pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi bagi guru profesional, di mana profesi guru merupakan salah satu peluang pekerjaan yang diincar oleh khalayak masyarakat, walau kenyataannya di lapangan bahwa guru yang telah bersertifikasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di dunia pendidikan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau *library research* dengan menggunakan data buku, tulisan, artikel, manuskrip dan sumber-sumber lainnya berkaitan dengan khazanah pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Adapun sumber data yang dipakai antara lain :

1. Profesionalisme Keguruan karya A. Sasmana diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta
2. Guru Dalam Proses Karya Muhammad Ali Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung
3. Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran karya Qomari Anwar dan Syaiful Sagala diterbitkan oleh UHAMKA Press Jakarta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Menjadi Guru Profesional, karya Moh. Uzer Usman penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptik-analitik. Dengan demikian, maka seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya untuk selanjutnya memunculkan konklusi sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan *Contents analisis* seperti metode deskripsi yang memungkinkan peneliti untuk membuat gambaran mengenai konsep, situasi dan kejadian,[23] dan menggunakan tata pikir relasi dan tata pikir logik yang dapat digunakan secara terbuka sesuai dengan persoalan dalam rangka membangun konsep.[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibuat dalam bentuk rumusan penela'ahan dan studi kajian yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian

---

[23] M. Suparnoko, ***Metodologi Penelitian Praktis***, (Yogyakarta;Fakultas Psikologi UGM, 1987) hal. 3

[24] Noeng Muhadjir, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, (Yogyakarta;Rake Sarasen, 1998), hal. 59

atau tela'ah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan analisis pengantar yang membahas sekitar wacana pendidikan Islam. Pembahasan ini dimungkinkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep pendidikan Islam; pengertian dan guru dalam pendidikan Islam serta profesionalitas guru dalam al Qur'an.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang profesionalitas guru. Bagian ini akan membahas sekitar wacana Kompetensi Guru, profesionalitas guru dengan skala kualifikasi yang menyertainya. Sekaligus bagian ini juga akan memberikan refleksi terhadap tantangan dan kontribusi guru dalam konstelasi perkembangan global dengan karakteristik perkembangan ilmu dan teknologi. Selain itu, pada bagian ini juga akan dipaparkan tentang bagaimana kualifikasi guru masa depan dan kemungkinan perwujudannya dalam upaya membangun sistem pendidikan yang tangguh.

Bab keempat merupakan bagian kajian sentral yang secara terfokus akan membicarakan mengenai posisi pendidikan Islam sebagai basis untuk mengembangkan profesionalitas guru. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hal terkait seperti profesionalitas guru dalam tinjauan pendidikan Islam serta profil guru masa depan dengan kualifikasi modern berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai upaya menjamin kualitas pembelajaran

Sedangkan Bab lima merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran dan kata akhir.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Berbagai analisis dan pandangan dimunculkan sebagai upaya pengidentifikasian terhadap fenomena inferioritas pendidikan Islam. Sayid Ali Ashraf[1] misalnya melalui analisisnya mengemukakan bahwa realitas kemunduran pendidikan Islam lebih disebabkan oleh kurang dipahaminya khazanah elementer pendidikan Islam disamping sangat kuatnya hegemoni sistem pendidikan barat dalam mempengaruhi praktik pendidikan di dunia Muslim. Indikasi semacam ini tampaknya cukup beralasan, apalagi jika dihubungkan dengan masih terdapatnya perdebatan mengenai penamaan "pendidikan Islam" yang setidaknya menyiratkan adanya kelemahan kaum muslim dalam merumuskan tatanan pendidikannya, walaupun Islam pernah mengalami keunggulan pendidikannya pada era abad pertengahan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kematangan konsep filosofisnya yang diderivasi dari al Qur'an dan al Sunnah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sistem pendidikan Islam sebagai suatu paradigma memang idealnya mesti berakar dai nilai-nilai dasar keislaman yang utuh. Pandangan dikotomik dalam nuansa pendidikan Islam setidaknya suatu gambaran pengingkaran terhadap nilai-nilai integritas keilmuan seperti yang disarankan oleh al Qur'an. Bukankah kebenaran itu selalu berawal dari

---

[1] Uraian lengkap mengenai gagasan tersebut bias dilihat dalam hasil karnyanya ***Horison Baru Dalam Pendidikan Islam***, (Jakarta;Pustaka Firdaus, 1989)

Tuhan sebagai pemilik absolutnya? Oleh karena itu, semua analisis akademik keilmuan harus menjadi lapangan kajian manusia untuk berpretensi mencermatinya dalam rangka mengungkapkan rahasia kebenaran Tuhan.

Usaha mengungkap kebenaran Tuhan dalam batasan manusiawi harus melalui pentahapan yang sistematis dan dibangun di atas landasan yang kokoh. Dalam hubungan inilah terlihat urgensitas filsafat pendidikan Islam dalam mengkonstruk tatanan pendidikan Islam yang menempati posisi utama untuk dicermati dan diformulasikan sebelum berbicara tentang sistem pendidikan Islam dalam kontelasi yang luas.

Istilah "pendidikan Islam" setidaknya bisa difahami dari tiga sudut pandang; pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam dan pendidikan agama Islam. Istilah pertama, pendidikan menurut Islam bisa difahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber autentik ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.[2] Pembahasan-pembahasan normatif tentang pendidikan dalam istilah pertama ini akan mengarah pada terbentuknya konsepsi pendidikan Islam yang bersifat filosofis atau yang sering disebut dengan *filsafat pendidikan Islam*. Dari kajian-kajian filosofis tentang pendidikan ini selanjutnya diturunkan konsepsi pendidikan Islam yang lebih bersifat teoritis atau apa yang disebut dengan ilmu atau *teori pendidikan Islam*, karana fungsi filsafat pendidikan

[2] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hal. 26

salah satunya adalah memberikan dasar dan arahan dalam penyusuhan teori pendidikan. Oleh karena itu, dari segi teoritis pendidikan Islam merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah keperndidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, sistem , tujuan, metode dan materi kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.[3] Meskipun demikian, dalam perkembangannya, hubungan antara filsafat pendidikan dan teori pendidikan bersifat dialektis.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam menurut istilah yang pertama ini berisi konsep-konsep filosofis dan teoritis tentang pendidikan menurut Islam. Di dalamnya, dijelaskan bagaimana pandangan Islam mengenai hakekat pengetahuan dan cara pemerolehannya, hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, manusia sebagai subjek pendidikdan dan lain sebagainya.

Istilah kedua, pendidikan dalam Islam lebih merupakan kajian tentang proses, praktek penyelenggaraan dan pemikiran pendidikan yang ada di kalangan umat Islam yang berlangsung sejak lahirnya Islam itu sendiri. Corak kajian ini lebih bersifat historis yang selanjutnya akan melahirkan sub disiplin *sejarah pendidikan Islam*. Kajian di bidang sejarah pendidikan Islam ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sejarah pendidikan Islam yang bersifat sosiologis dan sejarah pemikiran pendidikan Islam. Yang pertama berisi kajian tentang bagaimana umat Islam melaksanakan

[3] HM. Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kegiatan pendidikannya, bagaimana bentuk lembaga pendidikannya dan hubungannya dengan masyarakat, bagaimana kurikulumnya dan lain sebagainya. Corak kajian seperti ini telah banyak ditulis oleh para sejarawan pendidikan Islam seperti, Ahmad Syalabi, Mohammad Athiyyah Al-Abrasyi, Al-Tibawi dan Muhammad Munir Mursyi. Sementara itu, sejarah pemikiran pendidikan Islam berupaya untuk menelusuri butir-butir pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh para ilmuan muslim di masa lalu. Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan ini bisa dimulai sejak masa Rasulullah SAW, walaupun kita tahu bahwa pemikiran pendidikan pada masa awal-awal Islam sampai masa pemerintahan Abbasiyyah masih bercampur dengan ilmu-ilmu lain. Dalam artian, butir-butir pemikiran pendidikan pada rentang masa itu masih bertebaran di dalam karya di bidang fiqh, tafsir, hadits, filsafat, tasawwuf dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Istilah ketiga ; pendidikan agama Islam lebih difahami sebagai upaya atau cara mendidikkan ajaran-ajaran Islam agar menjadi panutan dan pandangan hidup seseorang. Jadi, istilah pendidikan agama Islam di sini lebih merujuk pada kegiatan atau aktifitas pendidikan dengan nilai atau ajaran Islam sebagai materi kependidikannya. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[4]

Sementara itu, Zakiyah Darajat mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar

[4] Zuhairini, dkk, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27

nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai *way of life*, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.[5] Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseoarang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau lebih singkatnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi seorang muslim semaksimal mungkin.[6] Dalam pendapatnya yang lain, Tafsir menyatakan bahwa istilah pendidikan agama Islam sebagai bidang studi atau mata pelajaran sebenarnya kurang tepat, karena bila dihubungkan dengan kalimat ".....mengajarkan pendidikan agama Islam" akan nampak rancu. Kalimat tersebut bisa difahami ".....mengajarkan kegiatan pendidikan agama Islam" padahal maksud kalimat tersebut adalah "mengajarkan agama Islam". Namun demikian, apabila penggunaan istilah pendidikan agama Islam dimaksudkan agar lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan terjadi kegiatan pendidikan agama yang arahnya pada pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal, maka istilah pendidikan agama Islam lebih tepat dari pada penggunaan isitlah "pengajaran agama Islam", karena pengajaran agama merupakan alat untuk mencapai pendidikan agama.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Zakiyah Darajat, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) Hal. 88
[6] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan***, hal. 32
[7] Zuhairini dkk, ***Metodik Khusus...***, hal. 28

telaah pilosofis yang sudah lama tidak direkonstruksi untuk mengantisipasi gejala perubahan zaman dalam kaitannya dengan problematika pendidikan Islam.

B. Guru dan Pendidikan Islam

Kata guru sudah dikenal sejak zaman neneng moyang kita. Dalam agama pun, kata tersebut sudah ada, seperti dalam agama Hindu kepercayaan kepada Dewa Bhatara Guru adalah dewa Siwa yang memiliki wewenang, kekuasaan dan kedudukan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan dewa lain. Dalam bahasa Jawa, Guru merupakan singkatan atau falsafah jawa dari istilah digugu dan ditiru.[10]

Dalam berbagai sumber, baik dalam kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologis sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.[11] Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa guru dapat dipahami sebagai tiap orang yang dengan sengaja dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.[12] Menurut Ahmad D. Marimba bahwa guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si

---

[10] M.Ngalim Purwanto, ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis***, (Bandung;Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 62

[11] Depdikbud, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta;Balai Pustaka, 1989), hal. 276

[12] Sutari Imam Barnadid, ***Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis***, (Yogyakarta;Andi Offset, 1993) hal. 61. Lihat juga karya Hery Noer Ali, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta;Logos, 1999), hal. 81

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terdidik.[13] Menurut Thomas Gordon seperti dikutip oleh Imam Syafi'i seorang guru ideal itu dapat dipahami sebagai berikut :

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem, tidak pernah berteriak, selalu bertempramen baik, tenang dan tidak pernah menunjukkan emosinya yang tinggi.
2. Guru yang baik tidak pernah berprasangka buruk dan tidak pernah membeda-bedakan siswa secara jenis kelamin, suku, ras dan sebagainya.
3. Guru yang baik selalu menerima semua anak didiknya dengan pandangan yang sama
4. Guru yang baik selalu menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada muridnya.
5. Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi muridnya.
6. Guru yang baik selalu konsisten
7. Guru yang baik selalu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan muridnya.
8. Guru yang baik selalu membantu satu sama lainnya.[14]

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang sangat luhur, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13] Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*** (Bandung;Al Ma'arif, 1980) hal. 37

[14] Imam Syafi'ie, ***Konsep Guru Menurut al Ghazali;Pendekatan Filosofis Paedagogis,*** (Yogyakarta;Duta Pustaka, 1992) hal. 2

bahkan pernah dan sering disebut sebagai "pendidik kemanusiaan". Bagi Islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, melainkan juga sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata, tetapi ia juga harus mampu membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam.[15] Bahkan dalam batasan ini, secara lebih jauh al Ghazali justru menyebut guru sebagai bapak ruhani.[16]

Dalam proses belajar mengajar guru selalau berinteraksi dengan peserta didiknya. Setelah anak berinteraksi dalam keluarganya diteruskan di lembaga pendidikan sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian sekolah merupakan *follow up* pendidikan anak dalam keluarga. Dalam term lainnya guru biasa disebut dengan istilah pendidik.

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya untuk mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagia makhluk Allah, khalifah Allah di permukaan bumi, sebagai

---

[15] Azyumardi Azra, ***Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam***, (Jakarta;Logos, 1998), hal. 167

[16] Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Konsep Pendidikan al Ghazali***, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta;P3M, 1986), hal. 40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Tujuan dalam Interaksi Edukatif

Mendidik dan mengajar merupakan proses interaksi edukatif dengan terencana, terprogram dan terarah untuk mencapai suatu tujuan. Apabila yang akan dituju adalah titik D, maka dengan sendirinya proses interaksi edukatif belum dianggap selesai bila yang dicapai baru sampai titik C. Dengan demikian, taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Proses demikian berlaku universal, baik situasi interaksi edukatif dalam keluarga, kelompok, organisasi, lembaga kursus maupun lembaga pendidikan formal lainnya.

Adapun tujuan pendidikan Islam meliputi; pembinaan akhlak, mempersiapkan anak didik dalam menghadapi hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dan keterampilan dalam bekerja.[18]

Menurut Munir Mursyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah keagamaan, pengembangan akal pikiran dan akhlak, kebudayaan dan pembinaan kepribadian.[19]

Dari berbagai macam tujuan pendidikan Islam, penulis dapat mengemukakan sebagaimana Allah berfirman dalam al Qur'an Surat al Qasas: (28:77) sebagai berikut:

---

[18] Athiyah al Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*** (Jakarta;Bulan Bintang, 1979), hal. 15-18

[19] Moh. Munir Mursyi, ***Al Tarbiyah al Islamiyah Usuluha wa Tatawwaruha fi al Biladi al Arabiyah***, (Cairo;Alam al Kutub, 1977), hal. 18

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dapat dihandalkan dan semua pihak merasa terhadap proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh para pendidik.

2. Interaksi Guru dan Siswa

Dalam proses interaksi edukatif guru dan pendidik pada umumnya merupakan media transformasi ilmu pengetahuan. Hal ini belum memadai, masih ada media lain yang tidak kalah pentingnya dengan tenaga pendidik yaitu metode, sehingga ada istilah "Metode lebih penting dari materi". Metode yang dipergunakan dalam interaksi edukatif sangat banyak. Penggunaan metode sangat situasional, artinya tidak semua metode dapat dipergunakan dan dipaksakan dalam proses interaksi edukatif namun melihat situasi dan kondisi. Yang demikian ini, sangat banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:[21]

a. Berbeda dan berbagai macam tujuan, jenis dan fungsinya.
b. Perbedaan tingkat kematangan peserta didik
c. Situasi dan kondisi yang berbeda-beda
d. Kualitas dan kuantitas fasilitas
e. Kemampuan profesional dan kepribadian guru yang saling berbeda.

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam interaksi edukatif di dalam kelas antara lain; ceramah, diskusi, tanya

[21] Winarno Surakhmad, ***Dasar dan Teknik Intaraksi Belajar dan Mengajar,*** (Bandung;Tarsito, 1973), hal. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jawab, resitasi, sosiodrama dan demontrasi.[22] Pendapat yang lain mengatakan sebagaimana dikemukakan Hamdani Ihsan bahwa selain metode-metode tersebut di atas ternyata masih ada metode lain yang dapat dipergunakan dalam proses interaksi pendidikan agama seperti; cerita, hukuman, ganjaran dan pemberian hadiah.[23] Semua metode yang dapat dipergunakan dalam mengajar sangat situasional, karena itu guru harus pandai-pandai membaca situasi anak dalam mengikuti pelajaran, dan mempertimbangkan setiap metode yang akan dipergunakan dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut. Dari berbagai macam metode tersebut, semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Berbagai Pendekatan Interaksi Guru dan Siswa

Menghadapi sekelompok manusia yang sedang emosi, marah tidaklah semudah yang dibayangkan, bahkan mungkin timbul rasa ketakutan dan kekhawatiran-kekhawatiran yang lain. Demikian pula bila seorang pendidik dalam menghadapi interaksi edukatif, kesulitan dan permasalahan pasti akan timbul dengan sendirinya, terlebih bila dalam kelompok itu terdapat beberapa anak yang nakal dan dugal, diperlukan metode dan teknik tersendiri dalam memecahkan dan menuntaskannya, supaya semua pihak merasa tidak dirugikan dan rasa keamanan semakin membaik dan proses interaksi tidak terganggu.

---

[22] Departemen Agama RI, ***Pedoman PElaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA,*** (Jakarta;Binbaga Islam, 1986), hal. 120

[23] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, ***Filsafat Pendidikan.....***, hal. 184

Sungguhpun demikian, tidak selalu tampak batas yang jelas dengan beberap metode yang telah disebutkan terdahulu, dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode interaksi kelompok dalam pembahasan ini adalah metode yang dipakai untuk berinteraksi edukatif dengan sekelompok manusia yang jumlahnya besar. Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam interaksi edukatif ketika menghadapi kelompok antara lain; panel, simposium, musyawarah kerja, seminar, forum dan metode interaksi karya wisata.

Panel merupakan metode yang dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan interaksi edukatif kelompok, biasanya antara tiga sampai sepuluh siswa. Guru mengawasi jalannya diskusi dan bisa memperhatikan, mencatat siapa di antara mereka yang cerdas, cekatan, sedang dan lambat dalam mengikuti proses diskusi panel. Semua ini guru harus mampu menindaklanjuti persoalan-persoalan yang dihadapi mereka dalam mengikuti proses interaksi edukatif.

Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pendidikan kelompok, persoalan-persoalan yang dihadapi sesuai dengan persoalan-persoalan yang dapat menambah wawasan mereka ke depan seperti; pergaulan bebas yang banyak membawa malapetaka, penyalahgunaan obat-obat terlarang, penggunaan senjata tajam yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain dan lain sebagainya.

Simposium hampir menyerupai panel, perbedaannya antara lain pada pembicara. Dalam simposium pembicara sedikitnya dua orang dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sifatnya lebih formal. Persiapan harus lebih mengutamakan pada tema-tema yang direncanakan sebelumnya, sehingga pembicaraan ataupun jawaban-jawaban dapat dilakukan dengan baik dan lancar serta dapat memuaskan semua pihak. Peserta biasanya diberi kesempatan untuk mengajukan pandangan umum dan beberapa pertanyaan. Simposium biasanya terdiri atas moderator dan pemrasaran yang lebih dari satu orang.

Musyawarah kerja adalah pertemuan khusus yang dihadiri oleh kelompok atau organisasi tertentu yang bergerak dalam pekerjaan tertentu dan sejenis. Musyawarah kerja tersebut dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah *workshop*. Metode ini dapat dilakukan apabila:

a. Timbul kebutuhan untuk mengadakan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang kerja.
b. Timbul kebutuhan untuk mengevaluasi proyek-proyek kerja yang dilaksanakn menurut program tertentu
c. Timbul kebutuhan untuk bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan di kalangan petugas bidang kerja yang sejenis.

Seminar adalah pertemuan sekelompok orang dalam membahas sesuatu yang sifatnya ilmiah, untuk mencari pedoman-pedoman atau pemecahan-pemecahan terhadap permasalahan tertentu. Itulah sebabnya,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan atau keputusan-keputusan yang merupakan hasil kebulatan pendapat dari semua peserta.

Forum adalah gelanggang terbuka, memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk berbicara, tidak mengandung maksud untuk menemukan suatu keputusan tetapi untuk merangsang dan untuk mengemukakan pemikiran dan paradigma baru. Dalam suatu forum lebih ditekankan pada pemberian kesempatan setiap orang untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya di depan khayalak tanpa pembahasan lanjutan.[24]

Karya wisata disebut juga dengan *field trips* atau *study tour* merupakan metode interaksi edukatif yang dilakukan di luar kelas/sekolah/madrasah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik guna memperoleh pengalaman langsung yang tidak didapat di kelas/sekolah. Karya wisata adalah metode interaksi edukatif dengan mengadakan kunjungan ke objek yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang telah ditentukan oleh sekolah, untuk kemudian membuat laporan. Atau mengunjungi objek tertentu untuk mengadakan bakti sosial sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat maupun lingkungan. Pendidikan agama yang seperti tersebut di atas itulah barangkali yang disebut dengan metode *integrated*, artinya pelajaran dihubungkan dengan ciptaan Tuhan yang ada di alam terbuka. Hal tersebut akan semakin

[24] Winarno Surakhmad, ***Dasar dan Teknik*****.....**, hal. 127

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menambah kedekatan atau ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Adapun keuntungan metode karya wisata antara lain adalah;

a. Minat belajar peserta didik semakin tinggi karena disertai oleh rasa senang dan penuh kebebasan.

b. Peserta didik mendapat kesempatan menggunakan segenap apa yang telah dipelajari secara teori di kelas, tidak terikat pada pelajaran agama saja dan memungkinkan integrasi pengetahuan mereka.

c. Menikmati keindahan yang dapat menumbuhkan dan memupuk cintanya kepada Allah SWT.

4. Evaluasi Terhadap Edukatif

Dalam proses interaksi edukatif, kegiatan pendidikan harus diiringi dan diakhiri dengan evaluasi yang merupakan mata rantai kegiatan pembelajaran sebagai kunci keberhasilan atau kegagalan kegiatan seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Dengan evaluasi seorang guru mudah mengetahui tentang keberhasilan dan kegagalan, kemajuan dan kemunduran dalam proses pendidikan. Evaluasi dalam proses interaksi edukatif hendaknya dapat dilaksanakan secara keseluruhan dan berkelanjutan. Artinya seluruh aspek dan sasaran interaksi edukatif dapat diketahui secara dini, agar guru sebagai jembatan ilmu pengetahuan dapat mawas diri tentang kekurangannya dalam wawasan ilmu pengetahuan ataupun dalam keterampilan proses.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian, maka evaluasi merupakan penilaian dan pertimbangan atas kemajuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan interaksi edukatif. M. Ngalim Purwanto menukil perkataan Mahren dan Lehmann mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses merencanakan untuk memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.[25]

Dari rumusan-rumusan definisi tentang evaluasi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal evaluasi yang perlu diperhatikan ada tiga hal. *Pertama*, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, harus terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir atau penutup dari proses pembelajaran dari program-program tertentu, melainkan kegiatan secara periodik, artinya evaluasi dilaksanakan sejak permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program itu dianggap selesai. Yang dimaksud dengan program di sini adalah setiap satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, program catur wulan, program semesteran, program akhir kenaikan kelas ataupun ujian akhir jenjang sekolah atau madrasah.

Kedua, dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai macam informasi atau data yang menyangkut objek evaluasi. Dalam kegiatan

---

[25] M. Ngalim Purwanto MP, ***Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,*** (Bandung;Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3 bisa dilihat juga Suharsini Arikunto, ***Evaluasi Program Pendidikan;Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan,*** (Jakarta;Bumi Aksara, 2009), hal. 2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pembelajaran data yang dimaksud mungkin bisa berupa perilaku, perbuatan, keterampilan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran, presensi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian periodik ataupun nilai akhir. Berdasarkan data-data itulah selanjutnya guru mengambil keputusan sesuai maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan.

Ketiga, setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tanpa merumuskan dan merencanakan tujuan-tujuan terlebih dahulu tidak mungkin seorang guru dapat menilai atau mengevaluasi sejauh mana pencapaian target dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang akan dinilai.

Bahan atau materi pelajaran apa yang akan disampaikan kepada peserta didik dan metode apa yang akan dipergunakan sangat bergantung pada tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mengadakan evaluasi mana yang tepat untuk mengukur dan menilai terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seorang guru harus mengaitkan dan mengacu kepada metode mengajar yang dipergunakan dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam menyusun program satuan pelajaran, program catur wulan, program tahunan dan analisis materi pelajaran (AMP),

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

satuan pelajaran (SP), semua komponen tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja bahkan harus selalu digunakan untuk acuan dalam proses pembelajaran.

Akhir dari jenjang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran adalah sejauh mana peserta didik dapat mengikuti, menerima, memiliki dan menguasai materi pelajaran dapat diketahui dengan cara memberi evaluasi. Dengan evaluasi guru bisa mengukur kemampuan mana yang paling tepat untuk dapat mengukur bahwa peserta didik telah berhasil dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik evaluasi tersebut sangat banyak ragam dan macamnya. Dalam tulisan ini tidak semua ragam evaluasi diuraikan secara detail, namun akan diambil dan diuraikan yang tepat dipergunakan untuk mengevaluasi pendidikan dan pengajaran agama. Secara garis besar teknik evaluasi meliputi; tulisan, dapat dilakukan secara periodik ataupun catur wulan, dan akhir tahun, Pretest, artinya guru mengadakan pertanyaan ketika akan memulai pelajaran dengan maksud untuk mengetahui belajar atau tidaknya peserta didik ketika mereka berada di rumah.

Dalam proses interaksi edukatif dengan segala persyaratan dan dengan sarana prasarana ataupun pendukung yang lain, hal yang sangat mendesak dan perlu diperhatikan oleh seorang guru atau pendidik adalah sfat *accountability* dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana filsafah yang dikatakan oleh tokoh Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Guru sebagai pendidik merupakan sutradara sekaligus aktor atau dalam tradisi pewayangan disebut dengan istilah "dalang" dalam proses pembelajaran.

Ing Ngarso Sung Tulodo, artinya guru sebagai seorang pendidik dalam interaksi edukatif harus mampu menjadi suri teladan peserta didiknya baik dalam ucapan, perbuatan, akhlak maupun keagamaannya. Ing Madyo Mangun Karso, artinya dalam interaksi edukatif sedang berproses, guru berada di tengah-tengah peserta didiknya dan ia harus mampu membangun atau mendorong kemauan atau motivasi anak didiknya. Sedangkan Tut Wuri Handayani mengandung pengertian bahwa seorang guru mampu memberi motivasi atau dorongan dari belakang dalam proses interaksi edukatif. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing atau motivator.

Jika kita mengacu kepada beberapa sinyalemen dari filsafat keteladanan seoran guru seperti yang dikembangkan dari tradisi filsafat Jawa, maka sebenarnya terdapat benang merah universalitas dengan konsep kefilsafatan Islam mengenai sosok dan peran guru yang dapat ditarik dari keduanya. Islam dengan nuansa moral dan akhlak yang menjadi nilai dasarnya, juga dapat dikembangkan untuk membangun sebuah paradigma pengabdian guru yang mencerahkan.

Baik dalam filsfat Jawa maupun filsfat Islam, seorang guru seharusnya memiliki kualifikasi intelektual dan moral yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua kualifikasi itulah yang sebetulnya sangat diharapkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin menawarkan ekses dan kecenderungan yang kompleks. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu letak dari titik terpenting dari sebuah proses pendidikan adalah berada pada tangan seorang guru sebagai pendidik dan pengajar para siswa. Dalam pengertian ini juga terdapat sebuah konsekuensi logis bahwa profesi guru perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk membangun sebuah citra guru yang dapat mencerahkan para peserta didiknya.

Mengabaikan peran dan fungsi guru dalam bentuk tindakan yang kurang memperhatikan berbagai unsur yang terkait dengan profesi guru, akan berakibat kepada lemahnya semangat pengabdian dan keteladanan guru. Dalam konteks ini, sangat mudah terlihat dalam beberapa pernyataan klasik dan adagium lama yang masih berkembang di masyarakat yang memberikan nuansa dukungan dan posisi yang tinggi kepada guru. Dengan demikian, agaknya semua konsep Pendidikan Islam senantiasa memberikan ruang kepada guru untuk melakukan perannya sebagai pendidik yang mampu membawa umat manusia kepada kesejahteraan abadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Propesionalitas Guru Dalam Al Qur'an

Kata guru adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapakan manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena,

kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manuisa. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok seorang guru. Itulah sebabnya, sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban, terlebih dahulu dia belajar kepada Allah SWT sebagai "Guru" pertama. Seperti yang disebutkan dalam surta al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"[26]

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah, proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar atau sering disingkat dengan PBM. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal. Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaima mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa

[26] Team Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an....., hal. 14

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang profesional dan murid yang ideal.

Namum, dalam tulisan ini kita akan mencoba membahas tentang bagaiamana guru yang profesional menurut panadangan al-Qur'an. Setidaknya, terdapat empat surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang profesional dalam mendidik. Profesional dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Surat-surat tersebut adalah; *Pertama,* surat al-'Alaq ayat: 1-5 yang merupakan wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam ayat ini Allah menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar manusia.

Kedua, surat al-Kahfi ayat 60-82, di mana dalam ayat ini Allah menceritakan perjalanan nabi Musa yang belajar kepada seorang hamba Allah yang konon bernama Khidr as. Dalam konteks ini nabi Musa as. berperan sebagai murid dan nabi Khidr berperan sebagai seorang guru. *Ketiga,* surat an-naml ayat 15-44, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Sulaiamn yang memilki ilmu yang luas terhadap bawahannya, yang sekaligus juga murid-muridnya.

Keempat, surat 'Abasa ayat 1-16, di mana dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Muhammad saw. terhadap seorang muridnya yang bernama Abdullah ibn Ummi Maktum. Ayat ini menyatakan teguran kepada nabi Muhammad agar bersikap proporsional sebagai seorang guru.

Kita akan mencoba melihat sikap-sikap guru yang profesional dari kesemua ayat di atas. Adapun guru yang profesional menurut ayat 1-5 surat al-'Alaq adalah;

Pertama, Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Seperti dalam surat al-'Alaq ayat 5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Oleh karena itu, profesionalnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga, pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan,

banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya. Memang begitulah pesan Allah kepada setiap manusia yang berada dalam dunia pendidikan, supaya mereka menjadi Insan Rababni. Seperti yang disebutkan dalam surat 'Ali Imran Ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."[27]

Kedua, Seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru yang profesional adalah tidak penah memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya, kata iqra' (bacalah) diulang dua kali dalam surat al-'Alaq ayat 1 dan 3.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ

[27] *Ibid*, hal. 90

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3)."[28]

Dan pada perintah membaca kedua, Allah menjanjikan kemulian-Nya yang tercurah bagi yang aktif membaca. Begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif.

Ketiga, seorang guru yang profesioanl tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbanginya dengan kemampuan menulis. Itulah yang disebutkan dalam surat al-'Alaq ayat 4



Artinya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam." [29]

Ilmu yang sudah dikuasai, jika tidak ditulis biasanya dengan mudah akan hilang dan lenyap dari ingatan. Ibarat hewan, jika jika masih dibiarkan lepas tanpa ikatan, tentu dia akan mudah pergi dan meninggalkan pemiliknya. Begitulah salah satu sifat ilmu, yang juga menuntut ikatan. Dan ikatan ilmu adalah ketika ia ditulis dalam lembaran kertas.

Sementara guru yang profesional menurut surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah: *Pertama*, Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya

[28] ***Ibid***, hal 1079
[29] ***Ibid***

mamapu memahami fenomena, tetapi juga mamapu memahami nomena. Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tanpak nyata, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Dengan bahasa lain, seorang guru yang profesional adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, di mana dia mampu mencari akar sebuah permasalahan. Itulah sebabnya, nabi Musa di suruh berguru kepada nabi Khidr, karena Khidr memiliki kebijaksanaan. Dia mampu melihat fenomena dan juga mampu memahami nomena serta penyebab munculnya fenomena tersebut. Itulah kesan yang di didapatkan dari ciri guru yang ditemukan nabi Musa AS. seperti yang terdapat pada surat al Kahfi ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".[30]

Nabi Khidr di pilih menjadi guru bagi nabi Musa, karena dia memiliki ilmu untuk memahami yang tanpak ('indina) sekaligus memiliki ilmu untuk memahami di balik kenyataan (ladunna). Oleh karena itu, jika ditemukan seorang murid yang nakal dan bandel, maka guru yang ideal bukan hanya sekedar mampu menunjukan kenakalannya, akan tetapi juga mampu menemukan penyebab kenakalan itu.

[30] *Ibid,* hal. 454

Kedua, Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr pada surat al Kahfi ayat 67-68

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).[31]

Ketika nabi Musa mengajukan keinginannya untuk belajar dan mengukiti nabi Khidr as, dia persis tahu bahwa nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Dia tahu bahwa nabi Musa adalah seorang yang keras dan emosional serta orang yang paling tidak bisa bersabar. Dan hal itu dipahami oleh nabi Khidr sebagai guru dengan baik.

Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter serta kepribadian peserta didiknya dengan baik. Agar para guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjalankan proses belajar dan mengajar.

Ketiga, Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena,

[31] ***Ibid***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbutan, sikap dan sebagainya. Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan megajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga, seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan ma'af dan kesempatan untuk terus mengikutinya, walaupun nabi Musa telah melanggar aturan yang telah mereka sepakati beberapa kali.

Keempat, Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Seperti Khidr yang menegur Musa dengan kalimat tanya, bukan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, namun justru ahkirnya sang murid mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru semestinya mengambil tindakan yang tegas, bahkan kalau perlu memberikan sanksi. Hal ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari padanya serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilakukan, demi kebaikan seorang murid. Begitulah kesan yang diperoleh dari ayat 72, 75 dan 78.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

* قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)[32]

Kelima, Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulanginya pada masa berikutnya. Sehingga, seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari ayat 79-82.

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ

[32] *Ibid*, hal. 454-456

مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا
رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ
فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن
يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ
أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."[33]

Selanjutnya, sikap guru yang profesional menurut surat an-Naml ayat 15-44 adalah; *Pertama*, Seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia. Hendalak setiap guru berkeingianan untuk menjadikan anak didiknya seperti dirinya atau melebihi dirinya. Itulah yang ditunjukan oleh nabi Sulaiman as. dalam surat al Naml ayat 16.

[33] ***Ibid***, hal. 456

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." [34]

Nabi Sulaiman menyadari sepenuhnya akan ilmu yang dimilikinya dan bahwa itu adalah karunia Tuhan kepadanya. Oleh Karena itu, dia memberitahukan kepada manusia pengetahuannya dengan maksud sekiranya manusia juga berkeinginan untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Minimal dia mengatakan hal yang demikian agar tidak terkesan kalau dia menutupi ilmu yang diberikan kepadanya. Begitulah tanggung jawab seorang alim terhadap ilmunya. Dia harus sadar akan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak boleh menutupi ilmu tersebut dari orang lain yang ingin mengetahuinya. Serta memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu tersebut dalam bentuk mengajarkannya kepada orang lain.

Kedua, seorang guru meskipun dipahami orang banyak sebagai orang alim yang memiliki ilmu yang berbeda dengan orang awam. Namun, hendaklah setiap guru menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya. Sehingga, sikap yang demikian akan mengantarkan seseorang memiliki sikap tawadhu' dan menghargai orang lain, serta mau

[34] *Ibid*, hal. 595

belajar kepada yang lain sekalipun kedudukannya lebih rendah darinya, termasuk muridnya sekalipun. Sikap itulah yang ditunjukan nabi Sulaiman as. dalam ayat 22-23.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23)."[35]

Pada ayat sebelumnya, nabi Sulaiaman as. telah mengatakan bahwa dia telah diajarkan ilmu yang banyak, diberikan kekuasaan yang sempurna bahkan mampu memahami bahasa makhluk lain selain manusia. Akan tetapi, salah seorang tentaranya; burung hud-hud dengan lantang mengatakan "...Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui...". Hal itu membuktikan bahwa tidak semuanya dapat diketahui manusia, bahkan oleh seorang nabi yang diberi wahyu sekalipun karena ada hal-hal tertentu yang dia tidak mengetahuinya. Itulah yang ditegasklam Allah dalam surat al-Isra' ayat 85

..... وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

[35] *Ibid*, hal. 596

Artinya: "...dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sangat sedikit sekali."[36]

Ketiga, Seorang guru secara pasti memiliki pengetahuan melebihi muridnya, akan tetapi dia semestinya tetap memberikan kesempatan dan penghargaan kepada para muridnya untuk ikut aktif dalam mengaktualkan diri dan kemampuan mereka. Itulah hal yang ditunjukan oleh nabi Sulaiman as. sebagai guru yang memiliki ilmu yang luas, di dimana dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengangkat istana ratu Balqis dari Yaman ke Palestina, sekalipun dia sendiri mampu dan sangat mampu untuk melakukan itu. Begitulah isyarat yang terdapat dalam surat al Naml ayat 38-40

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾
قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى
عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ
قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن
فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri(38). Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk

[36] *Ibid*, hal. 437

membawanya lagi dapat dipercaya(39). Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia(40)". Begitulah cara guru dalam mengahdapi muridnya, yaitu memberikan kesemapatan dan penghargaan kepada siapa saja yang memiliki kemampun untuk malakukan sesuatu dan menunjukan kemampuannya. Sehingga, pembelajaran tidak menjadi dominasi guru, sementara murid hanya duduk dan diam mendengarkan uraiangurunya ("mancawan" bahasa kitanya). Dengan cara begitu, para murid merasa dihargai dan akan termotivasi untuk besaing dan lebih maju. [37]

Surat 'Abasa ayat 1-16 juga menceritakan bentuk dan tipe guru yang profesional. Surat yang turun untuk menegur Rasulullah saw ketika beliau bermuka masam terhadap seorang sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Dia adalah seorang sahabat yang cacat yaitu matanya buta, namun terkenal sebagai sahabat yang rajin belajar kepada Rasulullah dan banyak bertanya tentang wahyu dan berbagai ajaran Islam.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang sibuk dan serius menghadapi dan mengajarkan Islam kepada beberapa tokoh Quraisy yang diharapakan Rasul saw keislaman mereka. Sebab, dalam perhitungan beliau jika tokoh-tokoh ini memeluk Islam diperkirakan akan mempercepat perkembangan Islam di Jazirah Arab. Di saat Rasulullah saw sedang berbincang dan mengajarkan Islam kepada mereka, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah saw. Dia meminta supaya diajarkan apa yang telah diajarkan Allah kepada Rasulnya.

---

[37] ***Ibid***, hal. 597-598

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal ini dilakukan berkali-kali sehingga membuat Rasulullah saw merasa terusik dan jengkel. Hal itu kelihatan dari raut muka beliau yang masam - walaupun tidak sampai menghardiknya- serta mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah swt menurunkan surat 'Abasa ayat 1-16.

Adapun sikap guru yang semestinya menurut ayat di atas adalah; *Pertama*, Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di "luar sana" seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskannya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik anatra guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik. Inilah yang digambarkan dalam ayat 1-2 surat 'Abasa

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢

Artinya: "Dia bermuka masam. Karena telah datang seorang yang buta kepadanya".[38]

[38] ***Ibid***, hal.1024. Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah meminta ajaran-ajaran tentang Islam, kemudian Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena Beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam.

Kedua, Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi para pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia- sehingga beliau sedikit mengabaikannya.

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ۝ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ۝

Artinya: "Adapun orang yang merasa tidak butuh (5) Maka engkau terhadapnya melayani (6)."[39]

Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

Ketiga, Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat. Seorang guru jangan mengajar sesuatu yang merugikan muridnya, apalagi mengajarkan sesuatu yang akan mencelakakannya. Sebab, guru adalah "idola" kedua bagi murid setelah orang tua mereka. Murid pasti meyakini bahwa yang diajarkan

[39] ***Ibid***

gurunya adalah sesutau yang mesti diikuti. Itulah yang digambarkan dalam ayat 3-4 surat 'Abasa.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

Artinya : Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?[40]

Keempat, seorang guru dituntut untuk mampu memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini, sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak menjauhkan seseorang dari Tuhannya, akan tetapi berupaya membawa mereka mengenal Tuhannya, yang pada akhirnya akan muncul generasi yang memadukan ilmu dan amal shalih. Itulah hikmahnya, kenapa Allah ketika memerintahkan membaca dalam wahyu pertama dikaitkan dengan kata "nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu". Sehingga, proses belajar; membaca dan menulis dan berfikir tidak terlepas dari motivasi ibadah dan demi menemukan kebesaran Allah serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Semoga, kita dijadikan Allah swt. sebagai tipe guru yang profesional. Profesional di hadapan manusia juga profesional di hadapan-Nya. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[40] *Ibid*

BAB III

PROFESIONALITAS GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Trianto menyebutkan kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas jabatan maupun profesinya[1]. Sedangkan guru menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I pasal 1), adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun kaitannya dengan kompetensi guru, menurut Uzer Usman bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak[2]. Sahertian menyebutkan ada tiga definisi tentang kompetensi guru yaitu; *pertama,* kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancangkan. *Kedua,* kompetensi guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntunnya kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. *Ketiga,* kompetensi

---

[1] Trianto,dkk. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen.* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006) hal. 62

[2] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 14

guru adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.[3] Sedangkan Trianto mendefinisikan kompetensi guru yaitu kecakapan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan[4].

Adapun menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I pasal 1), kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

Mengacu pada pengertian kompetensi guru di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai ketrampilan, pengetauan dan perilaku yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancangkan. Sehingga kompetensi keguruan menunjuk kuantiatas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.

Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semiprofesional, namun sebenarnya lebih dari itu. Hal ini dimungkinkan karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang

---

[3] Piet Sahertian, 1994, *Profil Pendidik Profesional*, Yogjakarta: Andi Offset, hal. 56
[4] Trianto, *Tinjauan*....., hal. 63

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lulusannya menyiapkan tenaga guru, adanya organisasi profesi, kode etik dan ada aturan tentang jabatan fungsional guru[5]. Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi Pedagogik, profesional, personal dan social. Hal ini juga tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 bahwa seorang guru dikatakan kompeten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Trianto Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik[6]. Kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurangkurangnya meliputi:

---

[5] Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1989

[6] Trianto, *Tinjauan*....., hal. 63

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

b. Pemahaman terhadap peserta didik

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

d. Perancangan pembelajaran

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

g. Evaluasi hasil belajar; dan

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sedangkan menurut Prof. Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subjek matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.[7]

Kompetensi Profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan

[7] Suharsimi Arikunto, .1990, *Manajemen*....., hal 239

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan Proses Belajar Mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Ada beberapa komponen kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

a. Penguasaan Bahan Pelajaran Beserta konsep-konsep.
b. Pengelolaan program belajar-mengajar.
c. Pengelolaan kelas.
d. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
f. Kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar.
g. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
h. Menguasai metode berpikir.
i. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.
j. Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
k. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
l. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
m. Mampu memahami karakteristik peserta didik.
n. Mampu menyelenggarakan Administrasi Sekolah.
o. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
p. Berani mengambil keputusan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

q. Memahami kurikulum dan perkembangannya.

r. Mampu bekerja berencana dan terprogram.

s. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

3. Kompetensi Personal atau Kompetensi Kepribadian

Menurut Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto Kompetensi kepribadian, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi sebagai subjek[8]. Sedangkan dalam UU N0 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Kompetensi personal atau kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Ada beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain sebagai berikut.

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Percaya kepada diri sendiri.

c. Tenggang rasa dan toleran.

d. Bersikap terbuka dan demokratis.

---

[8]Suharsimi Arikunto, .1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 239

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya.

f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.

g. Memahami tujuan pendidikan.

h. Mampu menjalin hubungan insani.

i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.

j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua/wali dan masyarakat sekitar[9]. Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, ortang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Adapun menurut Arbi dalam Trianto kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat.[10]

Dengan demikian Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena

[9] Trianto, *Tinjauan*....., hal. 67
[10] *ibid*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal.

Ada beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru, antara lain berikut ini.

a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua Peserta didik.
b. Bersikap simpatik.
c. Dapat bekerja sama dengan BP3.
d. Pandai bergaul dengan Kawan sekerja dan Mitra Pendidikan.
e. Memahami Dunia sekitarnya (Lingkungan)

Sebagai seorang guru empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang guru. Jangan sampai seorang guru hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif degan output yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pengertian Profesionalitas Guru

Belakangan telah sedemikian meluas istilah profesi atau profesional di tengah masyarakat. Namun seringkali dipahaminya kurang tepat. Dalam kehidupan sehari-hari "profesionalisme" telah menjadi kosa kata umum. Kini sangat banyak yang menganggap bahwa setiap orang dapat

mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, rapi, dan dapat memuaskan orang lain disebut sebagai telah menyelesaikan pekerjaan secara profesional. Sehingga dengan mudah masyarakat memberikan gelar profesional hampir kepada siapa saja, asal dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Tak jarang kita dengar sebuatan koruptor profesional, pencuri profesional, pembantu profesional, tukang batu profesional, sopir profesional dan seterusnya.

Benarkan sebutan-sebutan tersebut di atas yang melekat pada mereka itu memang telah disebut profesional. Sementara ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga dia dikenal sebagai pekerja profesional. Profesioanlisme kadang salah dimengerti, diartikan, atau dipersepsikan karena hanya dikaitkan dengan suatu bidang tertentu saja, padahal profesionalisme memang banyak berlaku pada berbagai bidang kehidupan tetapi profesionalisme itu tentu mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi akuntabilitas pekerjaan.

Secara sederhana pengertian profesi sering diartikan sebagai padanan untuk menyebutkan pekerjaan. Dengan demikian kata profesi secara simplistik cenderung dipahami sebagai pengganti dari kata occuption, work, position.[11]

---

[11] Imam Syafi'i, ***Konsep Guru Menurut al Ghazali:Pendekatan Filosofis Paedagogik,*** (Yogyakarta;Duta Pustaka, 1992), hal. 39

Secara gramatikal, kata profesional menurut Moh. Uzer Usman berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan seterusnya. Dengan kata lain pekerjaan yang dikatakan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lainnya.[12]

Menurut Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, bahwa kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin disebut "professio" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik.[13] Sebagai contoh sumpah para dokter yang akan menjalankan profesinya menggambarkan suatu janji publik untuk mengabdikan dirinya dalam profesi tersebut sebagaimana mestinya. Menurutnya profesionalisme merupakan sebuah pandangan untuk selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya. Dan tanpa sikap yang profesional suatu institusi seperti lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. [14] Dengan demikian, apabila institusi lembaga pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Moh. Uzer Usman, ***Menjadi Guru Profesional,*** (Bandung;Rosdakarya, 2000) hal. 14

[13] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran,*** (Jakarta;Uhamka Press, 2004), hal. 101

[14] ***Ibid,*** hal. 102

mempunyai guru-guru yang profesional, maka dipastikan lembaga tersebut akan meraih kesukesan dan akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[15] Yang dimaksud dengan terdidik di sini tentu bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja melainkan juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan pembelajaran dan menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Dalam konteks profesi mengajar, pekerjaan profesional itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni hard profession dan soft profession. [16] Suatu pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai hard profession apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan output pendidikan yang dapat distandarisasikan. Artinya kualifikasi lulusan jelas dan seragam di mana pendidikan itu berlangsung. Adapun kategori *soft profession* adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Ciri

---

[15] ***Ibid,*** hal. 15

[16] Zamroni, ***Paradigma Pendidikan Masa Depan,*** (Yogyakarta;Bigraf Publishing, 2000) hal. 61

pekerjaan itu tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti. Sebab langkah-langkah dan tindakan yang harus diambil sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi tertentu. Implikasi kategori *soft profession* tidak menuntut pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan standar tertentu tetapi menuntut lulusan dibekali dengan kemampuan minimal. Kemampuan ini dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki guru. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten, sekalipun guru berperan sebagai model bagi siswa.

Dalam kaitan dengan pengertian di atas, profesi guru lebih tepat dikelompokkan sebagai *soft profession.*[17] Dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai cara yang tidak harus mengikuti suatu prosedur baku, tetapi aspek seni dan kepercayaan diri sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] *Ibid,* hal. 62

Menurut Qomar Anwari dan Syaiful Sagala bahwa pekerjaan mengajar dikatakan suatu profesi apabila mempunyai ciri-ciri, antara lain:[18]

1. Menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya
2. Terikat oleh suatu penggilan hidup dan dalam hal ia memerlukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku
3. Memiliki derajat otonomi yang tinggi
4. Memiliki kegiatan intelektual, artinya selalu menambah pengetahuan agar terus berkembang
5. Mempunyai kode etik jabatan

C. Kriteria Perumusan Guru Profesional

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai kriteria perumusan dan indikator-indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan penekanan dalam melihat hakikat guru, tanggung jawab dan peran guru. Berdasarkan sudut pandang tersebut, ada beberapa hakekat guru yang meliputi peran, tugas dan kewajiban, di antaranya :

a. Guru merupakan agen perubahan
b. Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat
c. Guru memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan apa yang bersifat khusus dari masing-masing peserta didik

[18] Qomar Anwari dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan***....., hal. 106

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang memiliki minat dan potensi yang perlu diwujudkan secara optimal

d. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru menciptakan kondisi yang merangsang dan menyediakan kemudahan bagi subjek didik untuk belajar

e. Guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik

f. Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam proses belajar mengajar bagi calon guru yang menjadi subjek didik

g. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.

h. Guru menjunjung tinggi kode etik profesi

Dilihat dari kriteria tanggung jawabnya, seorang guru memiliki tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Dari beberapa tanggung jawab tersebut selanjutnya bisa dirumuskan beberap kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun yang termasuk di dalam wawasan kompetensi adalah : 1) latar belakang pendidikan, 2) Keterampilan mengajar, 3) Keterampilan menggunakan media pendidikan, 4) Keterampilan menentukan strategi mengajar, dan 5) Kemampuan menentukan jenis evaluasi.

Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan di sekolah diwujudkan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmani siswa, mendiagnosa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesulitan belajar dan menilai kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki berkaitan dengan tanggung jawab tersebut adalah kemampuan untuk ;

- Menguasai cara belajar yang efektif
- Mampu membuat model satuan pelajaran
- Mampu mengajar di kelas
- Mampu menjadi model bagi siswa
- Mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna
- Menguasai tekhnik-tekhnik memberi bimbingan dan penyuluhan
- Mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian

Tanggung jawab guru di bidang kemasyarakatan mengharuskan guru untuk mampu atau kompeten dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan, ikut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan tempat tinggalnya, pandai bergaul dan lain-lain.

Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan menuntut guru untuk berperan serta dalam memajukan ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk mengikuti secara terus menerus perkembangan ilmu dan kemampuan guru untuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang penelitian, maka guru harus memiliki kompetensi tentang metodologi penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, merumuskan masalah, tekhnik sampling, menentukan tekhnik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengumpulan data, analisis data, menyimpulkan hasil penelitian dan membuat laporan penelitian untuk selanjutnya bisa diseminarkan dan disebarkan secara luas.

Kriteria lain untuk merumuskan profesionalitas guru adalah berdasarkan pendekatan ciri atau karakteristik guru yang baik atau efektif atau *good or effective teacher*. Assumsi teoritis yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa pengajaran yang baik ditentukan oleh sejauh mana guru memiliki kriteria atau karakteristik guru yang baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik ditentukan oleh guru yang baik pula. Disamping hal tersebut kriteria guru profesional adalah berdasarkan tugas-tugas pengajarannya. Kriteria inilah yang mendasari dirumuskannya sepuluh kompetensi guru oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979. Kesepuluh kompetensi guru tersebut adalah ;

a. Menguasai bahan, yang meliputi kemampuan dalam :
   - Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan
   - Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
b. Mengelola program pembelajaran yang mencakup kemampuan untuk :
   - Merumuskan tujuan instruksional
   - Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
   - Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
   - Melaksanakan program belajar mengajar
   - Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Merencanakan dan melaksanakan pengejaran remedial

c. Mengelola kelas, meliputi kemampuan untuk :
   - Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan
   - Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

d. Menggunakan media/sumber, yakni :
   - Mengenal, memiliki dan menggunakan media
   - Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
   - Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
   - Mengembangkan laboratorium
   - Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar dan
   - Menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan

e. Menguasai landasan-landasan kependidikan

f. Mengelola interaksi belajar mengajar

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan ;
   - Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dan
   - Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah ;
   - Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah dan
   - Menyelenggarakan administrasi sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran[19]

Kriteria-kriteria guru profesional yang dikemukakan pada bagian atas nampak masih terkesan tumpang tindih dan belum diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok kompetensi. Disamping itu juga masih terkesan adanya penekanan lebih pada kompetensi-komptensi di bidang pengajaran, sementara komptensi-kompetensi di bidang lain seperti kepribadian dan sosial kemasyarakatan belum mendapat perhatian yang semestinya. Untuk menghindari tumpang tindih tersebut, maka perlu dilakukan penggolongan kompetensi guru tersebut.

Pada bagian ini akan dikemukakan pendapat para ahli pendidikan mengenai penggolongan kompetensi guru. Hasil loka karya kurikulum pendidikan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung sebagaimana dikutip Hamalik[20] membagi kriteria profesional guru menjadi tiga aspek, yaitu (a) fisik, (b) mental kepribadian, dan (c) keilmiahan/pengetahuan. Masing-masing aspek itu memiliki sejumlah indikator tertentu.

Sementara itu, ada juga yang membagi kompetensi profesional ke dalam lima bidang kompetensi, yaitu (a) kompetensi kepribadian guru, (b) kompetensi akademik, (c) kompetensi kependidikan, (d) kompetensi mengajar, dan (e) kompetensi sosial. Masing-masing kompetensi tersebut juga memiliki indikator-indikator tertentu.

---

[19] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru...***, hal 119

[20] Hamalik, ***Pendidikan Guru; Konsep dan Strategi***, (Bandung: Bandar Maju, 1991), hal. 40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Seperti yang diakui dan dipahami oleh hampir semua konsep pendidikan, bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik dalam konteks pengawalan kematangan jasmani maupun ruhaninya. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya adalah orang tua, yakni ibu dan bapak dari anak itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks pemahaman Islam tidak hany terbatas pada proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah formal saja, tetapi juga termasuk ke dalam wilayah keluarga dan masyarakat. Bahkan tugas pendidikan yang paling awal dan menentukan bagi seorang anak sebenarnya berakar pada pendidikan yang diletakkan oleh orang tuanya di rumah, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di sekolah, madrasah, masjid, mushalla dan lembag pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, menurut Ahmad Tafsir disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua dari anaknya. Kedua, karena

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepentingan orang tua itu sendiri terhadap kemajuan dan perkembangan progresif anaknya. Sukes anak berarti sukses orang tuanya juga.[21]

Secara normatif, tanggung jawab dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak ini, juga telah disinyalir dalam al Qur'an;

... قـو أنفسكم وأهليكم نارا ... (التحريم : 6)

Artinya : "Jagalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka"[22]

Jika dalam keluarga tugas mendidik adalah orang tua, yakni ibu dan bapak, maka tugas dan usaha pengembangan potensi anak di sekolah diperankan oleh seorang guru. Tugas pendidikan anak di masyarakat diperankan oleh para pengelola masyarakat. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara general adalah mendidik. Mendidik di sini dapat dipahami sebagai upaya memacu perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, proses pendidikan juga harus memperhatikan aspek moralitas, mental, dan sikap anak didik. Kemudian pendidikan juga mesti memberikan peluang kepada anak didik untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diserapnya dalam bentuk memiliki keterampilan yang baik.

Semua kualifikasi yang harus dimiliki oleh anak didik di atas tentu membutuhkan komitmen dan pengawalan yang berarti dari guru di sekolah

---

[21] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,*** (Bandung;Rosdakarya, 1994), hal. 74

[22] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsiran Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjmehnya*, (Jedah;Penerbit Percetakaan Al Qur'an), hal. 951

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai pemegang wewenang untuk mengembangkan potensi dan talenta yang terdapat dalam diri anak didik. Oleh karena itu, dalam Islam ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para guru ketika akan melakukan tugas-tugas pengambangannya. Seorang guru dalam melakukan perannya sebagai pendidik harus mempunyai serangkaian persyaratan, pengenalan fungsi, dan sifat-sifat seorang guru. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya *split of personality* (kepribadian terpecah) dalam diri anak, karena setiap terjadi dekadensi moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik atau guru yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban bermunculan yang pada akhirnya pribadi guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi hingga moralitasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Profil dan Persyaratan Guru

Untuk melihat profil dan persyaratan guru lebih dulu perlu dicermati kompetensi yang dipersyaratkan. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.[23]

[23] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru...***, hal 119

Menurut Soejono, [24] seorang guru atau pendidik seharusnya mempunyai kualifikasi tertentu sebagai syarat dalam mengemban tugas-tugas keguruan. Pertama, dari segi umur, seorang guru harus sudah dewasa. Syarat umur ini penting mengingat guru adalah mendidik anak didik ke arah kedewasaan. Oleh karena itu, tugas bimbingan ini jelas dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Di negara kita, seorang bisa dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau jika sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan bahwa ukuran kedewasaan seseorang biasanya ketika ia sudah berumur 21 tahun bagi anak laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

Kedua, seorang guru harus sehat jasmani dan ruhani. Seorang guru dipastikan harus sehat jasmani, karena tugas pengajaran selalu menghendaki interaksi dan keterlibatan dengan anak didik secara dekat tanpa jarak. Oleh karena itu, akan sangat berbahaya jika seorang guru mempunyai kualitas kesehatan yang rendah atau memiliki penyakit menular. Syarat kesehatan ruhani tentu dapat dipahami urgensitasnya, mengingat tugas guru bukan hanya memberikan pengajaran saja, melainkan juga ia harus mengawal perkembangan psikologis anak didiknya. Tugas pengawalan tersebut tentu saja tidak akan mampu diemban oleh orang yang memiliki kelemahan mental dan kurang waras.

Ketiga, seoran guru harus mempunyai kemampuan mengajar yang baik. Dalam tradisi pendidikan Islam, seseorang yang disebut guru

---

[24] Soejono, ***Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum,*** (Bandung;CV. Ilmu, 1982) hal. 63-65

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

selalu dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan telah diakui otoritas keilmuannya. Artinya, seorang yang telah dipercaya untuk melakukan tugas dan fungsi pengajaran adalah bagi mereka yang dianggap benar-benar ahli dan menguasai bidang yang diajarkannya. Sebagai penunjukkan atas realitas ini, misalnya kita dapat melihat bagaimana kualitas para ulama masa lalu ketika melakukan pengajaran disiplin keislaman terhadap umat Islam, yang biasanya dilengkapi dengan beberapa ulasan dari karya tulis mereka yang luar biasa. Terakhir oleh soejono

Keempat, seorang guru harus mempunyai moralitas dan norma susila yang tinggi. Syarat ini meskipun diletakkan pada bagian akhir oleh Soejono, tidak berarti bahwa syarat ini tidak dianggap penting dari butir-butir sebelumnya. Justru di sinilah pada dasarnya letak ruh dan spirit dari pengajaran Islam. Islam akan mengalami kekeringan makna jika tidak dikembangkan dimensi moralitas Islam yang merupakan inti dari ajaran tauhid. Jika kita melihat pada perilaku para ulama dan para pendidik Islam di pesantren-pesantren dan padepokan Islam, maka yang lehih dahulu terlihat adalah nuansa kesederhanaan, kelemahlembutan, sopan santun, dan halusnya tutur kata serta perilakunya. Bahkan menurut al Abrasyi bahwa sesungguhnya pengajaran Islam telah gagal jika di dalamnya tidak dilanjutkan komitmen untuk mengembangkan dan mempraktikkan serangkaian tingkah laku dan sikap jujur, disiplin, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebaikan budi pekerti. Hal ini dimungkinkan karena jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti.[25]

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam bukunya "*Muqaddimah*" memberikan penjelasan tentang kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain[26] ;

1. Perlunya guru memperhatikan seni mengajar dan mendidik. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkannya, tetapi ia harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektual mereka.
2. Seorang guru hendaknya menggunakan metode gradasi dan repetisi.
3. Seorang guru hendaknya mengajarkan materi secara berurutan.
4. Seorang guru hendaknya memanfaatkan media pendidikan dan "*rihlah*" dalam menjelaskan pelajaran
5. Perlunya mempelajari satu bidang ilmu secara terus menerus tidak diselingi oleh ilmu lain.
6. Tidak mencampuradukan daua macam ilmu dalam satu waktu.
7. Al-Qur'an diajarkan setelah anak sampai pada tingkat perkembangan pemikiran tertentu.
8. Menghindari penjelasan ringkas dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[25] M. Athiyah al Abrasyi, ***Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam***, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta;Bulan Bintang, 1987), hal. 1

[26] Ibnu Khaldu, ***Muqaddimah***,

9. Tidak membebani siswa untuk menulis setiap cabang ilmu.
10. Menggunakan pendekatan kasih sayang dalam mendidik dan berhubungan dengan siswa.
11. Guru hendaknya menjadi contoh tauladan yang baik.
12. Memperkuat hubungan antara guru dan siswa.
13. Mengajarkan ilmu dengan bahasa aslinya.

Dalam pandangan al-Abrasyi, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pandangan Islam antara lain[27]:

1. Seorang guru harus *zuhud* dan kegiatan pengajarannya semata-mata hanya untuk mencari ridla Allah. kenyataan ini telah dibuktikan oleh para ulama Islam selama berabad-abad sampai dengan munculnya lembaga pendidikan madrasah. Sejak saat itu terjadi pergeseran makna *zuhud*, artinya profesi guru telah dihargai dalam bentuk imbalan/gaji dan ini tidak dianggap menyalahi makna *zuhud*.
2. Seorang guru harus suci. Ia haruslah orang yang bersih badannya serta terbebas dari perbuatan dosa dan tercela seperti sombong, hasud, suka marah, dan lain-lain.
3. Ikhlas dalam berbuat. Keikhlasan seorang guru dalam perbuatannya merupakan kunci keberhasilan pengajarannya dan kesuksesan peserta didiknya. Termasuk perbuatan ikhlas adalah kesesuaian perilaku dengan ucapannya. Ia harus jujur mengatakan

[27] Ibid, hal. 139-142

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"tidak tahu" kalau memang tidak tahu. Hakikat guru adalah mereka yang senantiasa merasa butuh untuk menambah pengetahuannya.

4. Menyayangi murid-muridnya
5. Berwibawa. Kewibawaan ini hanya akan diperoleh jika seorang guru telah terbebas dari sifat-sifat tercela
6. Sebelum menjadi guru, hendaklah ia telah menjadi seorang bapak bagi anak-anaknya sendiri. Dengan demikian, kecintaan seorang guru kepada murid-muridnya layaknya kecintaan seorang bapak terhadap anak-anaknya sendiri.
7. Seorang guru harus betul-betul menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Dari beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan kompetensi kepribadian seorang guru. Dalam pandangan mereka, kepribadian guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Hampir senada dengan paparan yang dikemukakan Soejono di atas, Moh. Munir Mursyi menegaskan bahwa syarat yang paling penting yang perlu diperhatikan ketika akan memilih seorang guru adalah syarat keagamaan.[28] Kaitannya dengan syarat keagamaan Qomari Anwar dan Syaiful Sagala mengatakan bahwa guru yang tidak memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. Mengingat guru harus

[28] Muhammad Munir Mursyi, ***At Tarbiyyah al Islamiyyah; Usuluha wa Tatawwaruha fi al Bilad al 'Arabiyyah,*** (Kairo;'Alam al Kutub, 1977), hal. 97

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan keteladanan yang memadai, dan berlaku adagium sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya, Insya Allah juga akan sejauh ini muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya. Bahkan seringkali terjadi gurunya bertaqwa, tetapi muridnya bersikap sebaliknya.[29]

2. Fungsi Guru

Posisi dan peran guru dalam pendidikan formal di sekolah merupakan ujung tombak, bahkan bersifat sangat menentukan isi kurikulum karena guru mengorganisasi pesan pengajaran bagi siswanya. [30] Hubungan fungsi guru dengan kemampuan mengajar tentu sangat dimungkinkan jika sosok guru dapat memerankan fungsinya sebagai media yang mampu mengantarkan peserta didik menuju kematangan psikologis dan intelektual.

Menurut Norman M. Gobel,[31] terdapat beberap perubahan fungsi dan peranan guru dalam konteks pengembangan pendidikan di masa depan. ***Pertama***, guru harus lebih menunjukkan tanggung jawabnya sebagai perantara bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan daripada sebagai pemegang otoritas dalam memegang mata pelajaran atau sebagai nara sumber. ***Kedua***, fungsi guru tidak selamanya harus dipahami sebagai informator tunggal siswa, sebab dalam konteks pendidikan dialogis guru harus mampu menghidupkan suasana belajar

[29] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru...***, hal 121

[30] A. Samana, ***Profesionalisme Keguruan***, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hal. 38

[31] Norman M. Gobel, ***Perubahan Peranan Guru***, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 4-5

yang komunkatif dengan memancing interaksi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. ***Ketiga***, fungsi guru yang selama ini selalu mendominasi penentuan arah pengembangan minat dan bakat anak didik, untuk masa depan harus mulai diperhatikan dan pelibatan anak dalam dalam menentukan arah dan minat mereka masing-masing. Artinya, sudah mulai diperhatikan proses belajar yang mengarah pada individualisasi siswa agar siswa dapat berkembang secara utuh sesuai dengan kecenderungan psikologis dan intelektualnya.

Keempat, proses pengajaran sudah mulai ditandai oleh penggunaan metode dan sarana yang lebih modern dengan tingkat kemajuan tekhnologi yang tinggi. ***Kelima***, hubungan kerja sama antara guru seharusnya sudah mulai dipertimbangkan untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar guru dan memperkaya wawasan pengajaran guru.

Dari beberapa paparan yang dikemukakan Norman di atas, agaknya semakin jelas bahwa tugas-tugas pengajaran yang diemban guru di sekolah semakin menunjukkan peran dan fungsinya yang semakin komplek. Dalam era pembangunan bangsa yang semakin maju, guru secara langsung akan selalu terlibat dalam proses penyadaran martabat manusia, mengaktualkan semua potensi siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian dapat disebut bahwa guru berpartisipasi langsung dalam meningkatkan mutu kecakapan sumber daya manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara situasional, untuk ikut memecahkan problematika sosial yang ada di masyarakat, guru dipandang penting untuk berperan sebagai motivator dan penggerak pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus semakin meningkatkan interaksinya dengan masyarakat sekitar melalui berbagai program yang dilakukan dengan bekerja sama dengan masyarakat. Tentu saja program ini tidak boleh mengabaikan beberap tugas dan peranan penting sekolah dan guru dalam konteks pengembangan pribadi anak didik di sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah dan guru di sekolah.

Secara perseorangan, guru sebagai warga masyarakat setempat dan sebagai anggota organisasi lemasyarakatan tertentu berkesempatan luas untuk mengabdi pada sesama dengan tidak mengganggu tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah. Dalam konteks pengembangan kualitas anak didik di sekolah, guru menurut Ahmad Tafsir, setidaknya dapat dan mampu memerankan fungsinya sebagai pendidik dan pengajaran dengan kualifikasi sebagai berikut :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan seterusnya.
2. Berusaha membantu anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Memperhatikan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan cepat
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[32]

Menurut Mohammad Uzer Usman,[33] peranan utama guru adalah sebagai demonstrator, dosen dan pengajar. Dalam melakukan fungsi ini guru dituntut untuk memiliki tingkat penguasaan bahan atau materi pelajaran dengan baik. Selain itu, fungsi lain yang diperankan guru di sekolah adalah sebagai mediator dan fasilitator. Untuk mengembangkan peran ini guru diharuskan memiliki kemampuan penguasaannya terhadap pemilihan media dan metodologi pengajaran. Di samping sebagai pengajar (*lecture*) guru dipandang penting juga sebagai pengelola kelas. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu memanajemen kelas agar kondusif bagi proses belajar.

Sebagai pengajar yang memiliki visi bagi kemajuan siswa, guru juga diharapkan dapat melakukan fungsinya sebagai evaluator. Fungsi ini penting diperhatikan mengingat kebanyakan kekurangan yang dihadapi oleh proses pengembangan pendidikan kita adalah karena kurangnya semangat untuk mengevaluasi berbagai pelaksanaan

[32] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan...***, hal. 79
[33] M. Uzer Usman, ***Menjadi Guru...***, hal. 9-11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan yang telah dilakukan. Dengan demikian, tidak sedikit para guru yang mengulangi kegagalan pengajaran yang telah dilakukannya.

Jika dalam tinjauan konsep pendidikan Barat bahwa tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar semata-mata, maka agaknya pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam. Menurut Islam, guru selain melakukan tugas pengajaran dengan fungsi transferisasi pengetahuan, juga guru dituntut mampu memberikan pedoman dan tuntunan moralitas bagi siswa yang diasuhnya. Oleh karena itu, apabila sekarang kita sering ditunjukkan oleh fenomena dan pemandangan sistem pembelajaran demokratis seperti yang diterapkan di dunia Barat, maka pelaksanaan pendidikan Islam klasik juga sekitar abad ke – 11 M sesungguhnya telah menunjukkan fenomena dan gejala ke arah pendidikan demokratis. Hal ini barangkali dapat dilacak pada pemandangan dan suasana belajar di Madrasah al-Nizamiyah dengan pola pengajaran yang menggunakan metode debate dan diskusi bebas.

Dalam kaitan dengan fenomena dan suasana belajar demokratis seperti di atas, tampak bahwa fungsi guru di sekolah harus mampu membawa anak didik agar memiliki kemampuan intelektual yang baik dengan menekankan pada orientasi siswa (*learner oriented*). Dengan demikian, guru tidak lagi berfungsi sebagai pemegang otoritas tunggal dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, kemampuan guru sebagai syarat untuk mengajar bidang disiplin keilmuan tentu saja tidak dapat diabaiakn begitu saja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sifat-sifat Guru

Seperti yang dikemukakan Ahmad Tafsir, bahwa ada kesulitan membedakan antara tugas, syarat dan sifat guru. Kesulitan ini karena ketika membicarakan salah satu di antaranya maka sering terkait dengan memperbicangkan yang lainnya. Namun demikian, pada dasarnya dapat dibedakan secara tegas antara keduanya. Yang dimaksud dengan sifat guru di sini adalah sebagai pelengkap dari syarat seorang guru sehingga guru tersebut dikatakan dapat memenuhi syarat maksimal. Asma Hasan Fahmi mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. ***Pertama***, memiliki pembawaan tenang. ***Kedua***, tidak bermuka masam. ***Ketiga***, tidak berolok-olok di hadapan anak didik. ***Keempat***, sopan santun.[34] Sementara itu, Mahmud Yunus dalam sebuah tulisannya mengemukakan beberapa sifaat yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai berikut :

1. Menyayangi siswanya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Selalu memberi nasihat kepada siswa berkaitan dengan proses pendidikannya.
3. Mengingatkan siswanya bahwa tujuan terpenting dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah
4. Melarang siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji
5. Memulai pelajaran dari kasus yang sering dijumpai dan sederhana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[34] Asma Hasan Fahmi, ***Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam***, terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 167-169

6. Tidak merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya
7. Mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa
8. Agar guru selalu menanamkan semangat ijtihad kepada siswa dan tidak hanya sekedar mengekor terhadap pendapat orang lain saja.
9. Hendaknya guru selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya, dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya.
10. Memperlakukan siswanya secara adil dan arif.[35]

Menurut Cece Wijaya memperbincangkan sifat-sifat guru berarti mendiskusikan kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar. Wijaya mengemukakan beberapa kemampuan pribadi guru yang harus diperhatikan antara lain: bersifat terbuka, simpatik menarik, luwes dan bijaksana serta sederhana dalam bertindak. Selain itu, seorang guru diharapkan untuk bersifat kreatif dan berwibawa.[36] Di antara sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sifat kasih sayang kepada anak didik. Rasa kasih sayang ini dapat dibagi menjadi dua. ***Pertama***, kasih sayang dalam pergaulan. Hal ini berarti guru harus lemah lembut dalam melaksanakan interaksi dan komunikasi terhadap anak didik. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegur dengan cara memberikan penjelasan bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. ***Kedua***, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar ini

[35] Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam***, (Djakarta : Mutiara, 1966), hal. 114
[36] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, ***Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar***, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 20-21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berarti guru tidak boleh memaksa siswa mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui kemampuan muridnya.

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, kadang-kadang lebih dipentingkan mereka dari pada keahlian mengajar, selain didasarkan atas ajaran Islam juga didasarkan atas paham bahwa apabila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.

Menurut al-Ghazali, ada beberap sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya, guru hendaknya memandang murid seperti anak sendiri. Juga dalam menjalankan tugasnya guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian. Akan tetapi menghendaki keridlaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepadanya. Guru hendaknya tidak memandang murid sebagai pihak yang diberi, sehingga mengharapkan imbalan jasa atas pemberiannya, tetapi sebagai pihak yang memberinya jalan untuk memperoleh pahala yang besar dan mendekatkan diri kepada Allah.[37] Guru seharusnya berpedoman pada prinsip para Nabi seperti terungkap dalam pernyataan berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[37] al-Gazali, ***Ihya Ulum al-Din***, (Semarang:Toha Putra, tt), jilid I, hal. 55-58. lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran al Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu, terj. Hery Noer Aly, (Bandung:Diponegoro, 1986), hal. 49-56

و يا قوم لآ أسئلكم عليه مالا ان أجري الا على الله ... (هود :)

Artinya : Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah" [38]

Tokoh ilmuan Islam lain yang memperhatikan persoalan pendidikan adalah Ibn Sina (370-428 H). Beliau sangat berkeinginan agar anak berkembang jiwa keagamaannya dengan baik.[39] Ibn Sina juga menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik, sehingga guru bisa menyesuaikan materi pelajarannya dengan kemampuan anak. Hukuman pendidikan menurut Ibn Sina diperbolehkan selagi dalam rangka membina akhlak anak. Namun hukuman itu dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan semata-mata untuk tujuan pendidikan bukan untuk menyakiti atau mempermalukan anak. Mengenai sifat-sifat atau kompetensi yang harus dimiliki guru, Ibn Sina menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya:

1. Baik akhlak dan perbuatannya
2. Menjadi contoh teladan yang baik bagi para siswanya
3. Mampu mengendalikan perasaan dan jiwanya
4. Cerdas dan kuat daya ingaat dan observasinya
5. Sabar, tidak suka marah karena persoalan sepele

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[38] Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al Qur'an, ***Al Qur'an*** ...., hal. 331
[39] al-Abrasyi, ***Dasar-Dasar***, hal. 228

6. Mampu berkomunikasi, memberikan penjelasan dan keterangan sehingga bisa merasuk dan berpengaruh dalam sanubari peserta didiknya
7. Berwibawa, yang ditunjukkan antara lain dalam berpakaian dan berpenampilan
8. Ikhlas dalam memberikan pelajaran
9. Mencintai anak didik laksana mencintai anak kandungnya sendiri
10. Berlaku adil dalam berhubungan dengan anak didik tanpa membedakan antara anak orang kaya dan miskin
11. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak didik dan masyarakatnya dengan cara senantiasa memikirkan masa depan mereka dalam kehidupan nanti. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan ilmu, *al-adab*, sastra dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan anak di masa yang akan datang.

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa[40], guru memiliki peran utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat dewasa, mampu menjadi dan memberi petunjuk, cerdas, berwatak murah hati, baik akhlaknya, bersih hatinya, mencintai ilmu sebagai sarana pencarian kebenaran dan menjauhkan diri dari sikap *ta'ashub* atau fanatik yang berlebihan. Ikhwan memandang bahwa pendidikan adalah

[40] Ikhwan al-Shafa adalah kelompok filosof muslim yang muncul pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah. Mereka mengadakan diskusi-diskusi mengenai filsafat baik yang telah dikembangkan oleh para filosof Islam sebelumnya maupun menelaah sendiri pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, Persia dan India dengan meluruskannya sesuai dengan agama Islam. Kumpulan pemikiran mereka dikenal dengan ***Rasail Ikhwan Al-Shafa.*** Lihat Busyairi Madjidi, ***Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*** (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997) hal. 65-67

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"pengasuhan kedua" setelah pengasuhan di rumah tangga. Dalam risalahnya mereka menasihatkan bahwa:

> "Seorang ustadz atau guru adalah bapak dari jiwamu dan menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya jiwamu. Kalau bapak kandungmu telah membentuk jasmanimu, maka gurumu telah membentuk rohanimu. Gurumu itulah yang telah memberi makan rohanimu dengan ilmu, mengasuhnya dengan pengetahuan, menunjukkannya kepada jalan kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan abadi. Seperti halnya bapak kandungmu yang telah mengasuhmu dan menunjukanmu jalan mencari penghidupan. Wahai saudaraku ! semoga Allah memberimu seorang guru yang dewasa dan mampu memberi petunjuk".[41]

Al-Zarnuji mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain; (1) mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, (2) *wara'* artinya sanggup menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku tercela, (3) berumur, (4) berwibawa, (5) santun dan (6) penyabar.

E. Peranan dan Posisi Guru dalam Pendidikan Islam

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Untuk itu, mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Namun, pelimpahan itu tidak sama sekali mengurangi tanggung jawab orang tua. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak, yakni mempersiapkan agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.[42]

---

[41] Ridla, ***Al-Fikru al-Tarbawi al-Islami***, (Mesir: Dar al-Fikri, 1982), hal. 168

[42] Abdullah Nasih Ulwan, ***Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam***, (Cairo: Dar al-Salam, 1994), jilid I, hal. 47-48

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru, yang meiliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari Taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren dan seterusnya. Namun demikian, guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Guru dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang sangat dalam proses pendidikan. Sebab gurulah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang bermakna seorang yang layak "digugu" dan "ditiru". Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator proses belajar mengajar.[43] Menurut Indrajati Sidi guru masa depan tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik semata-mata, tetapi harus memerankan diri sebagai pelatih (coach), pembimbing (Konselor) dan manajer belajar (learning manager).[44]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[43] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya***, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 169

[44] Indrajati Sidi, ***Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan***, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 39

1. Guru Sebagai Pendidik (*educator*)

Yang dimaksud dengan pendidik seperti yang dikemukakan Sutari Imam Barnadib adalah semua orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.[45] Oleh karena itu, maka tugas guru adalah berupaya memberikan beberapa rangsangan positif agar siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan terpendam yang berada di dalam dirinya secara laten. Karena peran yang dimainkan guru selalu bergerak dalam kerangka pendidikan maka arah yang akan dituju oleh proses pengawalan ini adalah berorientasi pada kemajuan siswa.

Pengertian pendidik pada dasarnya tidak jauh berbeda dari pengajar, yakni sama-sama sebagai upaya seseorang dalam membangun potensi anak didik. Hanya jika pengajar lebih terbatas pada upaya transferisasi ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian pendidik, selain terdapat upaya pemindahan pengetahuan juga terdapat nuansa dan komitmen serta tanggung jawab moral untuk membangun komitmen moral anak didik. Oleh karena itu, maka dalam uraian berikut ini pengertian guru sebagai pengajar tidak terlalu diperbincangkan. Pertimbangannya, karena perbincangan mengenai pendidik secara implisit sebenarnya telah membicarakan guru sebagai pengajar secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[45] Sutari Imam Barnadib, ***Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis***, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 61

Dalam konteks pendidikan Islam, tampaknya terminologi tentang pendidik ini lebih harus mendominasi daripadaa terminologi pengajar (*teacher*). Idealisme ini penting dikembangkan mengingat dalam beberapa kurun waktu terkahir paradigma pendidikan Islam sepertinya semakin kurang menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan nuansa moral. Realitas ini diakui atau tidak sebagai konsekuensi logis dari gencarnya penetrasi konsep pendidikan Barat yang dalam batasan tertentu memang terkesan bernuansa materialisme dan pragmatisme.

Dalam batasan itu, paradigma moral dan spiritual cenderung berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Sebagai akibat lanjut dari kenyataan ini adalah semakin banyaknya *output* pendidikan Islam yang mengalami keterpecahan jiwa, yakni di satu sisi mereka mulai akrab dengan akses informasi dan gaya hidup global yang kering nilai-nilai spiritual, sedangkan di sisi lain mereka masih memegang teguh dasar-dasar keislaman secara normatif.

Dampak yang paling mengerikan dari fenomena pendidikan Islam ini adalah kurangnya sosialisasi konsep kefilsafatan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an. Padahal menurut Syed Ali Ashraf, sebagian besar penyebab kegagalan pelaksanaan pendidikan Islam itu adalah karena dua hal. ***Pertama***, kuatnya penetrasi konsep pendidikan dengan orientasi kefilsafatan materialisme Barat. Dan ***kedua***, karena kurangnya umat Islam mengembangkan sisi-sisi terjauh konsep

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kefilsafatan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai qur'ani.[46]

Dengan demikian, semakin jelaslah urgensitas dari pengembangan konsep pendidik sebagai peranan yang harus dimainkan oleh seorang guru. Istilah pendidikan selalu mengacu pada komitmen penegakan nilai-nilai moral dalam diri anak didik. Jika mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Danah Johar, sepertinya semakin mudah dipahami mengapa dimensi moralitas dan spiritualitas ini penting dikembangkan dalam diri anak didik, di samping dimensi intelektualitas (IQ).[47]

Dalam konteks perkembangan masa depan agaknya anak didik yang memiliki kecerdasan emosional (*emotional intellegence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intellegence*) akan semakin mampu untuk eksis dalam berbagai pergumulan peradaban sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual (*intellectual intellegence*). Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan dan peran pendidik adalah keseimbangan muatan yang diberikan oleh pendidik dalam membangun kekuatan emosi dan spiritual anak didik. Untuk itu, tentu saja guru tidak cukup hanya dengan berperan sebagai pengajar, tetapi harus berperan sebagai pendidik (*educator*). Di sinilah relevansi konsep pendidikan dalam pandangan Islam jika dihadapkan dengan kecenderungan konsep kehidupan masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[46] Syed Ali Ashraf, ***Horison Baru Pendidikan Islam,*** terj. Sori Siregar, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 11.

[47] Danah Johar dan Ian Marshall, ***Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik and Holistik untuk Memaknai Kehidupan***, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 6

2. Guru sebagai Pendorong Perkembangan Siswa (*Motivator*)

Barangkali masih hangat dalam benak kita dan terasa masih akan relevan pandangan Paulo Freire mengenai konsep pendidikan pembebasannya. Freire sebagai praktisi pendidikan sangat mengecam praktik pendidikan yang dianggapnya menindas, yakni sebuah proses pengajaran yang selalu memposisikan anak didik sebagai objek yang selalu berada pada posisi yang tidak mengerti dan guru sebagai pemegang otoritas keilmuan dan tidak boleh salah (*teacher can do no wrong*). Akibatnya dalam ruang kelas yang ada hanyalah instruksi yang laku, dan siswa dipaksa berada pada posisi yang tidak dapat diajak berdialog.

Sistem pendidikan gaya bank seperti yang digambarkan di atas, selalu menganggap siswa sebagai botol kosong yang siap diisi. Padahal secara psikologis setiap siswa telah membawa bakat dan minatnya masing-masing, dan tugas guru adalah membangun potensi itu secara perlahan-lahan dan mencerahkan, bukan memaksanya.

Dalam kaitan dengan pembahasan point ini, barangkali sangat tepat jika kita membicarakan peran guru sebagai motivator dan pendorong perkembangan dan kematangan kejiwaan dan intelektual anak didik. Sebagai pendorong kematangan psikologis anak didik, guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan dan potensi anak didik sehingga mereka dapat mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Dalam pengembangan ini guru seharusnya memberikan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik senang dan gembira melakukan kegiatan belajar.

Sebagai motivator, guru diharapkan dapat memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Konsep ini sangat tepat dilakukan dalam rangka mengimbangi perkembangan tekhnologi informasi yang semakin canggih. Dalam dunia modern siswa dipastikan semakin cepat mengakses informasi dari dunia luar sekolah, yang selanjutnya didiskusikan di ruang kelas. Realitas ini tentu semakin cepat mematangkan kedewasaan intelektual anak didik.

Posisi guru dalam kemajuan modern seperti itu, tentu tidak lagi berpola seperti masa lalu yang menganggap hanya guru yang dapat mengakses informasi, sedangkan siswa selalu di posisi yang tidak tahu. Dalam batasan inilah maka pemahaman siswa merupakan mitra bagi guru dapt dimengerti. Guru dalam peranannya sebagai motivator harus mampu merangsang anak didik agar semakin banyak menyerap informasi dari berbagai sumber. Untuk itu tugas-tugas di luar sekolah sedapat mungkin diberikan dalam rangka pengembangan semangat otodidak mereka. Selain itu, penugasan ini dapat melatih semangat kemandirian mereka sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Gaya mendidik sebagai motivator ini agaknya perlu terus dikembangkan sebagai peranan penting yang harus dilakukan oleh guru di sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam rangka memberikan pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan anak didik.

Dalam pada itu Gagne dan Briggs, seperti yang dikutip Muhammad Ali, juga memandang pentingnya proses belajar bagi siswa yang lebih menitikberatkan pada kerja mandiri. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar yang baik itu, bukannya terletak pada upaya guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi ajar, melainkan bagaimana guru mampu membangun minat siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan belajar.[48]

3. Guru sebagai Penata Proses Belajar Mengajar (*Manager*)

Secara administratif, tugas guru memang tidak lepas dari lingkungan sekolah yang secara formal dikelola dengan rapi melalui aturan-aturan administratif tertentu. Dalam hubungan ini, seorang guru yagn baik adalah mereka yang mampu menata suasana belajar secara apik sehingga menimbulkan suasana belajar yang sejuk dan tenang bagi anak didik. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu sangat menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[48] Muhammad Ali, ***Guru dalam Proses***, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 13

Lingkungan belajar yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mohammad Uzer Usman, kualitas dan kuatitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.[49] Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajr yang baik.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam lingkungan kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan bekerja secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directe behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah

[49] Moh. Uzer Usman, ***Menjadi Guru***., hal. 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

Sebagai manajer guru seharusnya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar di kelas, guru idealnya dapat mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA MENJAMIN KUALITAS PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Profesionalitas Guru

Sejalan dengan peranan guru sebagai pendidik profesional, maka dengan sendirinya guru harus bekerja secara profesional. Bekerja sebagai seorang profesional berarti bekerja dengan keahlian dan keahlian ini hanya diperoleh melalui pendidikan khusus. Di sini, guru tentunya telah mengikuti pendidikan profesional melalui LPTK. Keahlian dalam bidang pendidikan ditandai dengan diberikannya sertifikat atau akta mengajar.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Berdasarkan beberapa fenomena telah memperlihatkan bahwa kondisi dunia pendidikan saat ini di tanah air memang masih jauh dari yang kita harapkan. Perlu sebuah upaya kerja keras tanpa henti dengan melibatkan seluruh *stakeholders*, agar dunia pendidikan kita benar-benar bangkit dari keterpurukan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga mampu berkompetisi secara terhormat dalam era globalisasi yang semakin menguat. Oleh sebab itu reformasi pendidikan, dimana salah satu issu utamanya adalah peningkatan profesionalitas guru merupakan sebuah keniscayaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas.

Oleh karena itu peningkatan profesionalitas guru memang sangat perlu diperhatikan oleh semua pihak. Pada dasarnya profesionalitas guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor motivasi dan kepuasan kerja. Profesionalitas guru mengacu pada tingkah laku saat mengajar di kelas. Motivasi akan timbul dalam diri guru apabila ada perhatian, kesesuaian, kepercayaan dan kepuasan yang diberikan kepala sekolah, yang kemudian akan dapat meningkatkan profesionalitas.

Menurut C.V. Good, seperti yang dikutip Samana, dijelaskan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya dan jabatan profesional tersebut telah mendapat pengakuan dari masyarakat dan pemerintah. Secara lebih rinci, ciri-ciri jabatan profesional itu hádala sebagai berikut:

1. Bagi para pelakunya secara de fakto dituntut untuk berkecakapan kerja sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya.
2. Kecakapan dan keahlian seorang pekerja profesional bukan sekadar hasil pembiasaan atau latihan yang terkondisi saja, melainkan perlu didasari oleh wawasan yang mantap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Para profesional dituntut untuk memeliki wawasan sosial yang luas sehingga pilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu dan bersikap positif terhadap kerja dan perannya
4. Jabatan profesional pelu mendapat pengesahan dari masyarakat atau pemerintah.[1]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa seorang guru yang ideal adalah seorang guru yang profesional, yakni mampu melakukan peran kerjanya dengan baik bagi kepentingan anak didik. Seorang guru yang profesional setidaknya memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah: ***Pertama***, guru harus memahami dan menghormati murid dan jangan sekali-kali bertindak diktator. ***Kedua***, guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap materi kajian yang disampaikan. ***Ketiga***, guru harus dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi. ***Keempat***, dalam menggunakan metode mengajar guru sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi siswa. ***Kelima***, ***"Learning by doing"***, sebagai usaha mengaktifkan semangat belajar siswa hendaknya dapat diperankan oleh seorang guru. ***Keenam***, guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. ***Ketujuh***, guru mempunyai tujuan yang jelas dalam mengajar. ***Kedelapan***, guru tidak terkesan text book dalam menyampaikan materi. ***Kesembilan***, dalam mengajar guru tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan

[1] A. Samana, ***Profesionalisme Keguruan***, (Yogyakarta;Kanisius, 1994), hal. 27-28

pengetahuan saja, tetapi ada tanggung jawab membentuk pribadi dan moralitas siswa.[2]

B. Persyaratan dan Standarisasi Guru Profesional

Sebelum kita menetapkan apakah mengajar sebagai tugas guru termasuk profesi atau tidak atau bahkan hanya sekedar tergolong pekerjaan biasa, kiranya perlu kita pahami dan ketahui tentang persyaratan apa sebuah aktivitas dapat termasuk tugas profesi. Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevant untuk dibicarakan, salah satu diantaranya adalah profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Definisi profesi mengajar menurut Chandler sebagaimana dikutip oleh Qomari Anwar dan Syaeful Sagala adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru sangat banyak baik yang berkaitan dengan kedinasan dan profesinya di sekolah seperti mengajar dan membimbing para murdinya, mempersiapkan administrasi yang diperlukan, belum termasuk upaya peningkatan dan pengembangan ilmu yang menjadi

---

[2] Team penyusun Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, ***Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM***, (Jakarta:Rajawali Press, 1993), hal. 4-5

[3] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran,*** (Jakarta;Uhamka Press, 2004), hal. 106

bidang studinya agar tidak ketinggalan zaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah. Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kepad para muridnya. Bahkan murid juga belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya.

Disamping itu, guru juga harus siap difungsikan sebagai orangtua kedua bagi para muridnya setelah orangtua kandung sebagai orangtua pertama. Di sinilah diperlukan penguasaan ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh para guru. Begitu berat dan luas tanggung jawab seorang guru sehingga Roestiyah N.K seperti yang dikutip oleh Qomari Anwar menginventarisir tugas guru secara garis besar sebagai berikut:

a. Mewariskan kebudayan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para muridnya.

b. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.

c. Mengantarkan anak didik menjadi warganegara yang baik, memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.

e. Memfungsikan diri sebagia penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta

f. Mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.

g. Memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.

h. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.

i. Guru harus diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.

j. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.

k. Merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.[4]

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini

[4] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan***....., hal. 108

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harus berkembangan secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasi dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.[5]

Menurutnya, tugas dan tanggung jawab pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai materi pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, media pembelajaran, evaluasi pendidikan dan lainnya.[6]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Meningkatkan Mutu Kualitas Guru

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan baik pada tingkat sekolah, masyarakat, wilayah bahkan oleh negara yang sadar akan arti pendidikan bagi setiap pribadi, masyarakat dan bangsa itu sendiri. Kesadaran akan arti pendidikan ini ikut menentukan apakah seseorang atau kelompok

---

[5] M. Roqib, ***Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,*** (Yogyakarta;LKiS, 2009), hal. 50

[6] ***Ibid, hal. 50-51***

bahkan suatu bangsa akan dapat memanfaatkan pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat masing-masing. Dan setiap orang akan mau mendukung upaya-upaya pendidikan melalui bantuan pikiran, dana dan tenaga.[7]

Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung sangatlah banyak. Sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar mengajar siswa. Bila pada akhir studinya siswa mendapatkan nilai tinggi, maka dengan serta merta guru dipuji-puji dan disebut-sebut sang guru baik, berkualitas, pantas menjadi guru, dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para siswa mendapat nilai rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru.

Memang hal yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh adalah bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan tugas meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru. Guru juga

[7] Muhmidayeli, ***Membangun Paradigma Pendidikan Islam,*** (Pekanbaru:PPS-Suska, 2007), hal. 57

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harus diberikan kepercayaan, disamping untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru, yakni melakukan proses belajar mengajar yang baik, kepada mereka juga perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kamampuan guru dan perkembangan zaman. Dan agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru pada dirinya.

Untuk masa depan, dan kini sudah dirasakan, bahwa sumber belajar bukan hanya guru. Justru apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan, maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan muridnya. Saat inipun sudah banyak guru yang merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh murid-muridnya karena berbagai hal. Keadaan seperti ini akan terus berlanjut, manakala seorang guru tidak tidak segera menyadari dan mengambil langkah khusus untuk mengembalikan atau meningkatknya posisinya sebagai guru dengan jalan mengenali sumber-sumber belajar lainnya. Dan untuk kepentingan meningkatkan posisi guru, maka dia harus mengenali dan menguasai berbagai sumber pembelajaran modern yang kini semakin familiar dan secara real dapat dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk para murid.

Jika guru secara sadar dan selalu berusaha sekuat tenaga dan pikirannya sehingga dapat menguasai berbagai sumber belajar modern

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan canggih seperti computer, internet, e-mail, dan web-site-nya, niscaya ia akan dapat menghindari suasana kritis dan rawan yang mungkin dihadapi dan dialami oleh guru yang tidak dapat menguasai persoalan tersebut di atas. Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk dapat membantu tugas guru menggunakan teknologi pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Penggunaan teknologi informasi oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran dapat membantu percepatan menerima informasi ilmu pengetahuan di samping yang telah diperoleh melalui buku teks maupun buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kegiatan studi, sehingga hasilnya benar-benar siswa akan menjadi manusia masa depan yang handal, dapat menghadapi, memecahkan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki penguatan sisi profesionalitas, sehingga para guru benar-benar dapat berperan secara optimal bagi proses pembelajaran para siswa di sektor pendidikan baik di sekolah, madrasah maupun di luar sekolah. Bahkan masih dalam konteks pengembangan kualitas guru saat ini, para tenaga pengajar harus pula melakukan keterlibatan dengan aspek-aspek evaluasi dan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui secara empirik realitas pengajaran dan proses pendidikan.[8]

---

[8] Suyanto dan Djihad Hisyam, ***Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III,*** (Yogyakarta:Adicita, 2000), hal. 31

3. Profesi Keguruan

Ada pemikiran yang patut diperbincangkan di sini berkaitan dengan pendidik atau guru. Apakah pendidik merupakan profesi ataukah merupakan tugas kemanusiaan dan agama? Jika pendidik merupakan jabatan atau sejenis pekerjaan profesional maka harus ada kualifikasi dan etika profesi baku yang harus ditaati oleh semua pendidik dan masyarakat. Implikasinya, tidak setiap ilmuan pasti bisa dan boleh menjadi pendidik. Setiap individu yang menginginkan menjadi pendidik harus melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak pendidik-pendidik profesional; atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diakui atau terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

Secara teknis dan akademis memberlakukan pendidik sebagai jabatan profesi tampaknya agak sulit direalisasikan. Sampai detik ini, sepanjang pengetahuan penulis, masih banyak pendidik tidak berasal dari latar belakang studi kependidikan, tetapi hanya karena mereka merasa terpanggil untuk mengabdi pada bangsa atau sekadar bekerja sambilan sebelum ada pekerjaan lain yang lebih tepat dan layak. Dengan demikian, perubahan aturan tentang profesi keguruan akan membutuhkan lembaga-lembaga training kependidikan dan keguruan di berbagai tempat untuk keperluan profesioanlisasi guru tersebut.

Pemberlakuan kebijakan tersebut juga membutuhkan lembaga kehormatan yang menetapkan boleh-tidaknya seseorang mengajar terkait

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan kualifikasi dan etika pendidik dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang pendidik tatkala mengajar tak ubahnya seperti dokter yang berhadapan dengan pasien; dalam arti bahwa ia hanya boleh mengajar sesuai dengan bidang studi yang dikuasainya dan ia juga terikat dengan etika sebagai pekerja profesional. Dan jika ternyata ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan kualifikasi dan etika yang berlaku maka pendidik yang bersangkutan sebagaimana dokter, dia bisa atau harus dibebastugaskan. Tugas-tugas seperti ini tentu saja cukup berat dan membutuhkan penanganan yang cermat dan ulet. Sebab jika tidak ditangani secara serius dan cermat, maka berpotensi menimbulkan konflik-konflik sosial yang tercipta sebagai akibat dari kebijakan yang diambil.

Ada beberapa permasalahan yang berhubungan erat dengan profesi keguruan, antara lain;[9]

a. Profesionalisme Profesi keguruan. Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian profesi yang memiliki ilmu maupun teoritikal, keterampilan, dan mengharapkan idiologi profesional tersendiri. Oleh sebab itu, seseorang yang bekerja di institusi pendidikan dengan tugas mengajar jika diukur dari teori dan praktek tentang suatu pengetahuan yang mendasarinya, maka guru juga merupakan profesi sebagiama profesi lain.

[9] Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, ***Profesi Jabatan...***, hal. 123

b. Otoritas Profesional Guru. Disiplin profesi guru memiliki hubungan dengan anak didik, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah, keriangan, kecekatan dan metode yang bervairasi dalam mendidik anak-anak.

Sebagian besar masyarakat kita diakui atau tidak masih mempunyai asumsi bahwa pekerjaan sebagai guru adalah pilihan yang menduduki urutan yang kesekian bila dibandingkan dengan profesi lainnya yang lebih bersifat komersial dan cepat mendatangkan uang banyak. Sebagai akibatnya adalah penghargaan orang terhadap guru sangat memprihatinkan.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam usaha untuk meninkatkan kewibawaannya di mata masyarakat. ***Pertama***, berkenaan dengan definisi profesi keguruan itu sendiri. Masih ada kekurangjelasan tentang definisi keguruan, bidang garapannya yang khas, dan tingkat keahlian yang dituntut dari pemegang profesi ini. Profesi keguruan berbeda misalnya dengan profesi kedokteran yang bidang tugas dan tingkat keahilan dituntutnya oleh profesi telah begitu jelas serta terinci sedemikian rupa.

Kedua, kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah bahwa profesi keguruan menunjukkan karena desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, maka profesi ini tidak cukup terlindungi dari terjadinya gangguan dari luar. Di masa lalu bahkan hingga sekarang,

ada kesan bahwa siapa pun boleh berdiri di muka kelas untuk mengajar tanpa mempedulikan latar belakang dan tingkat pendidikannya. Sekalipun hal tersebut sudah banyak berkurang, pengaruh dari masa lalu itu masih terasa hingga sekarang. Di samping itu, kualifikasi pendidikan guru kita sangat beragam dan masih banyaknya guru-guru yang beluh memenuhi kualifikasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Hal ini dapat dibayangkan betapa sulitnya menarik suatu generalisasi utuh tentang tingkat profesionalisme guru.

Ketiga, penambahan jumlah guru secara besar-besaran membuat sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga. Hal ini terjadi hampir pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, dimana pengangkatan pegawai negeri sipil (PNS) hanya berdasarkan database. ***Keempat,*** organisasi guru semacam PGRI agaknya belum mampu secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan dan agenda kerja yang secara sistematis dan langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru; misalnya melalui penerbitan profesional dan kegiatan ilmiah lainnya. Kurangnya dana, langkanya tenaga profesional mungkin menjadi sebab sulitnya organisasi tersebut bergerak untuk maju.

Kelima, tuntutan dan harapan masyarakat yang terus meningkat dan berubah membuat guru semakin tertantang. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran yang seharusnya dimainkan oleh guru. Permasalahan akan terjadi bila

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harapan atas peran guru bertambah sementara kemampuan guru untuk memenuhinya terbatas.[10]

Untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat yang sedemikian besar terhadap pengembangan pendidikan dan jaminan mutu kualitas pembelajaran serta diiringi oleh kenyataan bahwa semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka posisi dan kedudukan guru sedikit akan bergeser. Menurut Gerstner, profil guru masa depan akan semakin meninggalkan kesannya hanya sebagai "pengajar" saja, untuk selanjutnya harus mampu menunjukkan fungsinya secara menonjol sebagai pelatih, konsellor, partisipan, pemimpin, dan bahkan sebagai pelajar.[11]

Sebagai pelatih, guru masa depan akan berperan ibarat pelatih olahraga. Ia akan lebih banyak membantu siswa dalam permainan. Sebagai pelatih, guru akan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai prestasi setinggi-tingginya. Sebagai konsellor, guru akan lebih bertindak sebagai sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Di samping harus memerankan fungsi seperti di atas guru juga dituntut untuk membentuk sebuah "team teaching" untuk mendiskusikan sekitar persoalan dan kendala dalam melakukan tugas-tugas keguruannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Dedi Supriadi, ***Mengangkat Citra dan Martabat Guru,*** (Yogyakarta: Adicita Nusa, 2000), hal.104-105

[11] L.V. Gerstner, ***Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School,*** (New York: Plume, 1995), hal. 241

4. Standar Profesional Guru di Indonesia

Kondisi objektif di lapangan memang menunjukkan tanda-tanda masih kurang atau rendahnya profesional, antara lain: Masih banyak guru yang bertugas di SD/MI maupun di SMP/MTs dan SMA/MA yang tidak berlatar pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya. Contoh di sebagian besar Madura masih banyak guru Bahasa Indonesia MI yang berlatar belakang lulusan pondok pesantren. Masih banyak guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalitas rendah dan memprihatinkan. Masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan berkelanjutan meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin mengikuti program pendidikan.

Masih banyak guru yang kurang terpacu, terdorong dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Para guru umumnya masih kurang mampu menulis karya ilmiah bidang pembelajaran, menemukan teknologi sederhana dan tepat guna bidang, membuat alat peraga pembelajaran, dan atau menciptakan karya seni. Hanya sedikit guru Indonesia yang secara sungguh-sungguh, penuh kesadaran diri dan kontinu menjalin kesejawatan dan mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengembangkan profesi. Kelima hal di atas setidaknya merupakan bukti pendukung bahwa mutu profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Kurang memuaskan, bahkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memprihatinkan meskipun berbagai upaya pengembangan dan peningkatan mutu profesionalitas sudah dilakukan oleh pemerintah. Hal itu terjadi karena terdapat berbagai kendala pengembangan dan peningkatan mutu profesionalitas guru di Indonesia, di antaranya adalah; Kendala personal berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam pengembangan diri, kurang termotivasinya guru untuk memiliki program terbaik bagi pemberdayaan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesi.

Kendala ekonomis berupa terbatasnya kemampuan finansial guru untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, amat rendahnya penghasilan sebagai guru sehingga memaksa mereka bekerja macam-macam, dan banyaknya pungutan dan pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi. Kendala struktural berupa banyaknya pihak yang mengatur dan mengawasi guru sehingga mereka tak bisa bekerja dengan tenang, rumitnya jenjang dan jalur pengembangan profesi dan karier sehingga mereka merasa tidak berdaya dan terlalu ketat dan kakunya berbagai birokrasi yang mengikat para guru sehinngga tidak mampu mengembangkan kreativitas.

Kendala sosial berupa rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan profesi guru, dan kurangnya fasilitas sosial bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengembangan profesi guru. Kendala budaya berupa rendahnya budaya kerja berorientasi mutu hingga para guru bekerja seadanya. Berbagai kendala tersebut berkorelasi dengan faktor-faktor lain di luar bidang pendidikan dan pembelajaran sehingga membuat para guru tidak berdaya, tidak otonomi dan berdaulat. Kendala-kendala tersebut selain dapat diatasi dengan strategi personal, ekonomis, struktural, sosial, dan kultural juga dapat diatasi dengan mengembangkan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*)

Mengenai kenyataan rendahnya kualitas guru-guru di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan di dunia Islam juga diakui oleh para pemikir muslim seperti Fazlur Rahman. Untuk mengatasi persoalan tersebut, menurutnya perlu dilakukan langkah-langkah. Pertama, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama. Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membentu memenuhi keperluannya dalam meningkatkan karier intelektualnya. Dan apabila kondisi ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan guru atau pendidik yang berkualitas tidak akan terwujud.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjukkan sarjana-sarjana modern untuk dilatih di pusat-pusat keislaman luar negeri. ***Ketiga***, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin Islam klasik seperti hadis dan hukum Islam. Dan ***Keempat***, menggiatkan para pendidik dan guru-guru untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Selain itu, pendidik dan para guru juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karya-karya tersebut, dan bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan seperti menaikkan gajinya atau diberi intensif yang memadai.[12]

Dan sepertinya tawaran-tawaran yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman di atas, telah diapresiasi dan dicermati secara serius oleh Pemerintah dengan diberi intensif yang memadai satu kali gaji pokok bagi mereka yang telah memperoleh predikat guru profesional dibuktikan dengan adanya sertifikasi guru dalam rangka mencari penyelesaian masalah terhadap kenyataan rendahnya kualitas para pendidik dan guru-guru dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa untuk masa sekarang dan yang akan datang orientasi pendidikan Islam tidak boleh hanya lebih menitikberatkan pada aspek kajian agama (studi keislaman) semata-mata atau berorientasi ukhrowi saja. Akan tetapi pendidikan Islam harus

[12] Muhaimin et.al, ***Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam,*** (Cirebon; Dinamika, 1999), hal. 115-116

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjangkau semua disiplin ilmu tanpa pemisahan atas keduanya secara ekstrem. Untuk itu, dalam kaitannya dengan peningkatan studi varian disiplin, guru-guru di lembaga pendidikan Islam harus mampu menguasai disiplin keilmuan lainnya secara lebih baik. Konsekuensi dari semua itu adalah harus dimilikinya kemampuan guru untuk mengakses informasi global secara cepat melalui berbagai media dan jaringan informasi seperti internet dan sejenisnya.

Oleh karena itu, guru untuk masa sekarang dan masa ke depan ini harus memahami benar bahwa siswa mereka sangat heterogen, baik dalam hal sifat, sikap, adat, kebiasaan, kemampuan menangkap pelajaran, kemampuan menjawab atau menyelesaikan soal, kemampuan beradaptasi, dan sebagainya. Semua itu harus diberikan layanan individual sehingga hasil pendidikan dapat diperoleh secara optimal. Guru tidak seharusnya memaksa siswa yang agak lamban dalam belajar agar serta merta mengikuti proses pembelajaran di sekolahnya, juga sekaligus jangan menghambat siswa genius untuk berhenti menunggu pasif teman-temannya yang masih jauh di bawahnya. Dalam halam ini guru harus mengetahui benar kemampuan siswa, mana yang jenius, mana yang sedang-sedang, dan mana yang lamban bahkan mana yang idiot, dan guru semestinya memiliki catatan atau bentuk administrasi yang menyangkut tentang siswanya.

Guru yang memahami standar adalah guru yang memahami benar apa yang harus dilakukan baik ketika di dalam maupun di luar

kelas. Disamping tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada juga beberapa persoalan atau tugas prinsip yang semua guru harus mengetahui dan menguasainya sebagai bagian dari tugas seorang guru yang baik yaitu; tugas administrasi kurikulum, kesiswaan, personel, prasarana dan sarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah masyarakat. Di lihat dari segi pembebanan, jelas persoalan tersebut merupakan sesuatu yang dapat memberatkan tugas guru karena tidak terkait langsung dengan tugas mengajarnya. Akan tetapi bila dicermati ternyata tugas-tugas tersebut ada kaitannya dengan ketertiban dan kerapian tugas seorang guru.

Di bidang kurikulum, guru harus benar-benar memahaminya dan menjadikannya sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Keberhasilan lulusan sangat tergantung kepada isi kurikulum dan efektivitas pelaksanaannya. Guru dituntut untuk menguasai konsep dasar pengelolaan kurikulum, guru juga harus memahami bagaimana mensikapi dan melakukan pengembangan kurikulum baik dalam teori maupun praktek. Guru juga diminta memahami makna kurikulum baik dalam arti sempit, yakni sebagai sejumlah mata pelajaran yang disusun dan diberikan di sekolah dalam kelas maupun dalam arti luas yakni semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa selama belajar di sekolah tertentu mulai dari masuk sekolah sampai tamat dari sekolah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di bidang administrasi kesiswaan, guru harus dapat mencermatinya secara seksama. Siswa merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan, sehingga bila tidak ada siswa pastilah tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Di banding dengan unsur lain, siswa yang sangatlah heterogen baik ditinjau dari segi usia, latar belakang asal keluarga, budaya keluarga dari mana siswa berasal, dan sebagainya. Masa-masa lalu, mereka yang sangat heterogen itu diberikan layanan atau "*treatment*" secara seragam dan sama sehingga tidak banyak memberikan hasil pendidikan yang optimal.

Di bidang personel, guru musti memahami bahwa selain guru dan siswa masih ada unsur personel lain yang dapat mempengaruhi kelancaran upaya proses belajar mengajar, antara lain karyawan administrasi, pesuruh/petugas penjaga sekolah atau *"cleaning service"* dan petugas non edukatif lainnya. Agar dapat terselenggara dengan baik proses belajar mengajar di sekolah, maka setiap unsur tadi harus memiliki sikap disiplin yang tinggi dan komitmen yang kuat untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan rencana, tidak terhenti begitu saja. Kegiatan pembelajaran akan terganggu atau bahkan mungkin terhenti walaupun guru dan siswa rajin, disiplin, jika petugas sekolah sering tidak tepat membuka ruang kelas untuk belajar pada kelas tertentu. Hal ini juga mungkin akan terjadi bila setiap kali pada jam yang telah ditentukan untuk memulai belajar, tetapi pada saat itu petugas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebersihan kelas justru baru datang beberapa saat setelah jam belajar dimulai, sehingga kelas dalam suasana kotor, bau, tidak teratur dan sebagainya.

Dalam kegiatan pembelajaran, betapapun sempurnanya rumusan materi kurikulum, betapapun tertib dan disiplinnya guru dan murid termasuk kepala sekolah, dan lain-lain, jika tidak disediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran tersebut, niscaya akan mengalami persoalan berat tersendiri. Ruang kelas yang memadai, cukup luas ukurannya, mungkin full AC, ventilasi yang cukup sehingga dapat dikategorikan ruang yang sehat dan peralatan pembelajaran lain seperti laboratorium yang relatif lengkap, *overhead projector*, alat tulis menulis yang memadai dan peralatan lain yang mutakhir dan canggih, akan turut menentukan kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semua orang faham, bahwa setiap kegiatan apalagi yang bernilai strategis seperti pembelajaran, tidak dapat terlaksana dengan memuaskan bila tanpa dana atau keuangan. Dengan kata lain bahwa dana atau biaya pendidikan merupakan salah satu komponen penunjang yang mutlak harus dipenuhi. Memang sebenarnya penanggung jawab di bidang administrasi keuangan adalah kepala sekolah atau orang yang diserahi wewenang untuk itu, akan tetapi bila guru dilibatkan dalam hal pengelolaannya dan pembiayaan sekolah, walaupun menambah beban

bagi guru, niscaya akan banyak terbantu tugas sekolah dalam hal pelaksanaan, peningkatan dan kelancaran proses belajar mengajar.

Sedangkan dalam bidang hubungan sekolah dengan masyarakat luas, guru tidak boleh apatis atau seolah-olah tidak tahu menahu apa yang terjadi di sekolah. Justru untuk lebih memberdayakan sekolah, guru harus menyadari bahwa salah satu fungsi sekolah adalah menyerap, memelihara, dan melestarikan berbagai nilai positif yang ada di tengah masyarakat agar dapat secara menerus diwariskan kepada generasi berikutnya. Disamping itu guru juga harus mengerti bahwa sekolah juga berfungsi sebagai institusi formil yang harus dikembangkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Guru sebagai tokoh kunci dalam pendidikan di sekolah harus memiliki kesadaran bahwa hubungan ke luar masyarakat yang seharusnya diemban oleh kepala sekolah akan sulit dipenuhi bila tidak dibantu oleh guru. Guru harus menjadi tulang punggung menjalin hubungan ke luar sekolah. Kepala sekolah jumlahnya terbatas sedang tugasnya sangat banyak, lagi pula lingkup masyarakat juga sangat luas, sehingga mustahil hanya diserahkan kepada kepala sekolah saja. Guru disamping harus memperhatikan dan memenuhi tugas prinsip di atas, juga harus melakukan upaya pelayanan khusus baik secara invidu maupun secara kelompok.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Layanan khusus merupakan suatu layanan yang diberikan oleh sekolah atau guru kepada para muridnya tetapi tidak terkait langsung pada proses belajar mengajar di dalam ruang kelas. Misalnya pengadaan dan pemberdayaan koperasi sekolah, penyediaan layanan kesehatan sekolah, pembinaan keterampilan berorganisasi siswa di sekolah, dan sebagainya. Adalah suatu keharusan untuk memenuhi standar dalam jabatan penting dalam pembelajaran, apalagi jabatan profesional seperti guru, konsellor, supervisor dan sebagainya. Karena kalau seorang guru tidak memenuhi standar jabatan profesional niscaya sektor pendidikan akan mengalami situasi yang suram, yang pada gilirannya dapat turut menghancurkan suatu bangsa. Justru seharusnya bukan hanya sampai tingkat standar saja kemampuan guru yang dipersiapkan untuk mengajar para murid, tetapi harus lebih dari itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Kode Etik dan Kepribadian Guru

Sudah penulis kemukakan sebelumnya bahwa setiap jabatan profesi harus memiliki kode etik masing-masing, walaupun hingga saat ini rumusan baku tentang kode etik yang diterima semua pihak belum diperoleh. Kode etik guru khususnya di Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dalam melaksanakan panggilan pengabdiannya bekerja sebagai guru. Menurut Hermawan sebagaimana dikutip oleh Qomari Anwar bahwa tujuan diberlakukannya kode etik antara lain untuk: menjunjung tinggi martabat profesi, memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian para anggota

profesi, meningkatkan mutu dan kualitas profesi dan meningkatkan mutu organisasi profesi[13]. Rumusan kode etik guru di Indonesia [14] adalah sebagai berikut:

a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagia bahan melakukan bimbingan dan pembinaan

d. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar

e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan

f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya

g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial

h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagia sarana perjuangan dan pengabdian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13] Qomari Anwari dan Syaeful Sagala, ***Profesi Jabatan***....., hal. 130
[14] Hasil Konggres PGRI ke XVI tahun 1989 di Jakarta

i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

Dengan disepakatinya rumusan kode etik tersebut, maka rumusan tersebut menjadi barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap, dan berbuat dalam kehidupannya, baik kehidupan individu, keluarga dan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Adalah sangat penting agar setiap guru memiliki nilai sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru lain atau orang lain. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut, tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra, martabat dan kewibawaannya terutama di depan para muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan. Sekali saja guru didapati berbohong apalagi langsung di depan muridnya, niscaya hal itu akan menghancurkan nama baik dan kewibawaannya, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Dalam menggerakan murid, guru juga dianggap sebagai patner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan murid. Guru merupakan pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa. Guru memiliki atribut yang lengkap dengan kebaikan. Ia adalah *uswah hasanah* walau tidak sesempurna Rasulullah. Betapa hebat profesi guru dan itu tidak dapat ditemukan dalam berbagai profesi lain. Karenanya berbagai bentuk pengabdian itu hendaknya dilanjutkan dengan penuh keikhlasan, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan sekedar untuk cari uang. Guru yang profesional adalah guru yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya. [15] Karena pendidikan bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai *spiritual father* bagi muridnya. Guru yang ideal sangat merasa gembira bersama dengan muridnya, ia selalu berinteraksi dengan muridnya, ia merasa *happy* dapat memberikan obat bagi muridnya yang sedang bersedih hati, murung, berkelahi dan malas belajar. Guru profesional

[15] Qomari Anwari dan Syaeful Sagala, ***Profesi Jabatan*****.....**, hal. 133

akan selalu memikirkan bagaimana memacu perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang bisa mengganggunya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru profesional tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sikap iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik dan murid sebagia anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Di sinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut. "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain".

"خير الناس أنفعهم للناس"

Secara empirik menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan guru dan tenaga kependidikan lainnya, kesiapan siswa untuk belajar, dan juga ketersediaan kelengkapan belajar dan sumber belajar lainnya, serta proses yang benar dan edukatif. Meskipun infut pembelajaran seperti materi pelajaran, guru, peserta didik, fasilitas dan media pembelajaran cukup penting dan tersedia, akan tetapi penyelenggara pendidikan tidak didukung oleh profesionalisme yang memadai, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Profesionalisme jabatatan

kependidikan seperti guru, konsellor, kepala sekolah dan supervisor akan memastikan bahwa kegiatan pedagogik di lembaga pendidikan tersebut dapat diukur dan tingkat pencapaiannya dapat distandarisasi. Ukuran dan standarisasi ini memberi gambaran apakah pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut bermutu atau tidak. Oleh karena itu profesionalisme jabatan kependidikan betul-betul dipertaruhkan dalam mengukur mutu pendidikan.

Melihat fenomena tersebut, maka guru dan tenaga kependidikan harus bekerja secara profesional, sungguh-sungguh, serius, bertanggung jawab dan peran pendidik adalah pemimpin seluruh masyarakat. Guru bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran; melayani kebutuhan belajar siswa, konselor secara profesional memberikan layanan bimbingan yang berkaitan dengan kesulitan belajar dan kemajuan belajar siswa, supervisor pendidikan memberikan pelayanan bantuan kesulitan pengajaran bagi para guru baik yang berkaitan dengan pendekatan, materi, maupun pengembangan kurikulum dan kepala sekolah memimpin sekolah secara profesional memberikan pelayanan kepada semua unsur dan personel sekolah sehingga pembelajaran dilaksanakan sesuai prinsip mutu yang dipersyaratkan.

Kondisi objektif tersebut memberi petunjuk bahwa tidak satupun komponen profesional kependidikan itu dapat memberikan tugas dan tanggung jawabnya kepada pihak lain, karena semuanya membutuhkan keahlian yang spesifik dan membutuhkan penanganan yang khusus pula.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian, maka apabila seluruh unsur dari suatu lembaga pendidikan bekerja dengan profesioanlitasnya masing-masing tidak menutup kemungkinan akan terjaminnya mutu pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian, paparan dan analisis yang dikemukakan penulis dalam pembahasan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk menjadi guru yang profesional dalam Pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain;
   a. Memiliki ilmu dan wawasan yang luas
   b. Mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif
   c. Seorang guru yang profesioani tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbanginya dengan kemampuan menulis.
   d. Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mamapu memahami fenomena, tetapi juga mamapu memahami nomena.
   e. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya dan juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya

g. Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh

h. Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya

i. Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam

j. Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya

k. Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat

l. seorang guru dituntut untuk mampu memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini, sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak menjauhkan seseorang dari Tuhannya, akan tetapi berupaya membawa mereka mengenal Tuhannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Untuk melaksanakan peran sebagai mitra belajar siswa, seorang guru tentu harus memiliki seperangkat persyaratan sikap, keahlian, dari komitmen yang kuat untuk mengembangkan potensi siswa. Semangat profesioanlisme keguruan dalam hubungan ini harus menjadi prioritas dalam rekrutmen dan pelaksanaan tugas guru. Untuk itu pula, harus ada kebijakan dari pemerintah dan komitmen semua pihak untuk menjadikan profesi guru sebagai ujung tombak perubahan dan peningkatan kualitas anak bangsa. Dengan demikian, diharapkan profesionalitas guru dapat menjamin mutu dan kualitas pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan.

B. Saran-Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis sampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Tenaga Edukatif khususnya Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Selalu meningkatkan profesionalitas guru, guna menjamin kualitas mutu pembelajaran
   b. Melihat syarat-syarat menjadi guru yang benar-benar profesional begitu berat, hendaknya seorang guru tidak pernah bosan untuk selalu belajar dan belajar untuk menambah wawasan keilmuannya, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan profesi keguruan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kepada Pemerhati Pendidikan

a. Isu mengenai profesionalitas guru merupakan wacana yang sejak lama diperbincangkan dalam wacana pendidikan, termasuk dalam wacana pendidikan Islam. Akan tetapi hal ini belum menyentuh realitas yang teraplikasikan. Untuk itu, semua pihak yang bertanggung jawab pada kualitas pembelajaran segera menyentakkan kesadaran untuk membangun sebuah profesionalitas guru dengan segala konsekuensinya dari upaya pengembangan itu.

b. Dalam konteks yang lebih aplikatif, penelitian ini hendaknya dijadikan guidance bagi pemegang kebijakan dalam melakukan prioritas terhadap pembangunan bidang pendidikan, terutama dalam peningkatan mutu kualitas guru demi menjamin kualitas pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

al Abrasyi, M. Athiyah, 1993, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Gjohar Bahry, Jakarta;Bulan Bintang

al Attas, Sayid Muhammad Naquib, 1979, *Aims and Objectives on Islamic Education,* Jeddah, King Abdul Aziz University

Al Ghazali, tt , *Ihya Ulum al Din,* Semarang; Toha Putra

Al Tantawi, tt,*Mudzakkirat al Imam Muhammad Abduh*, Cairo; Darul Hilal

Ali, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta; Logos

Ali, Muhammad, 2000, *Guru dalam Proses,* Bandung; Sinar Baru Algesindo

Anwar, Qomari dan Syaiful Sagala, 2004, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran,* Jakarta; Uhamka Press.

Arifin, HM., 2000, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta; Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta:Rineka Cipta

----------, 2009, *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan,* Jakarta; Bumi Aksara

Ashraf, Ali, 1989, *Horison Baru Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus

Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta; Logos

Barnadib, Sutari Imam, 1997, *Filsafat Pendidkan:Sistem dan Metode*, Yogyakarta; Andi Offset

----------, 1993, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* Yogyakarta; Andi Offset

Danah, Johar dan Ian Marshall, 2001, *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan,* terj. Rahmani Astuti, Bandung; Mizan

Darajat, Zakiyah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta; Bumi Aksara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Depag RI, 2000, *Profesionalisme Pengawas Pendais,* Jakarta; Dirjen Binbaga Islam

----------, tt, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* Jeddah; Percetakaan Mushaf al Qur'an Raja Faisal

----------, 1986, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA,* Jakarta; Binbaga Islam

Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta; Balai Pustaka

Dimjati, M. Muchjiddin dan Moh. Raqib, 2000, *Pendidikan Pembebasan,* Yogyakarta; Yayasan Aksara Indonesia

Et. al, Muhaimin, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam,* Cirebon; Dinamika

Fahmi, Asma Hasan, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Ibrahim Husein, Jakarta; Bulan Bintang

Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan,* terj. Alois A. Nugroho, Jakarta; LP3ES

Gobel, Norman M, 1983, *Perubahan Peranan Guru,* Jakarta; Gunung Agung

Hamalik, Oemar, 1991, *Pendidikan Guru: Konsep dan Strategi,* Bandung; Bandar Maju

Ihsan, Hamdani dan Fudah Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung; Pustaka Setia

IKIP Surabaya, Team Penyusun Mata Kuliah Didaktik Metodik, 1993, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,* Jakarta; Rajawali Press.

Illich, Ivan, 2000, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah,* terj. Sony Kerap, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia

Iqbal, Muhammad, 1986, *Membangun Kembali Pikiran dalam Agama,* Jakarta; Tintamas

L.V. Gerstner, 1995, *Reinveinting Education: Enterpreneurship in America's Public School,* New York; Plume

M. Arifin, 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* Jakarta; Bulan Bintang

M. Escobar, 2000, *Sekolah Kapitalisme yang Licik,* terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta; LKiS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

M. Suparnoko, 1987, *Metodologi Penelitian Praktis,* Yogyakarta; Fakultas Psikologi UGM

Ma'arif, A. Syafi'i, 1993, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia,* Bandungan; Mizan

Madjidi, Busyairi, 1997, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,* Yogyakarta; Al Amin Press.

Marimba, Ahmad D, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung; al Ma'arif

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta; Logos

Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta; Rake Sarasen

Muhaimin, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman:Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam,* Cirebon; Dinamika Press

Muhaimin dan Abdul Mudjib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Bandung; Trigenda Karya

Muhmidayeli, 2007, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam,* Pekanbaru;PPS-Suska

Mursyi, Moh. Munawir, 1977, *al Tarbiyah al Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al Biladi al Arabiyah,* Cairo; Alam al Kutub

Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta; Logos

Purwanto, M. Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung; Remja Rosdakarya

----------, 1991, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengjaran,* Bandung; Remaja Rosdakarya

Ridla, 1982, *al Fikru al Tarbawi al Islamy,* Cairo; Dar al Fikri

Rokib, Mohammad, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* Yogyakarta; LKiS

Samana, A. 1994, *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta; Kanisius

Sahertian, Piet, 1994, *Profil Pendidik Profesional,* Yogjakarta: Andi Offset

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sidi, Indrajati, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta; Paramadina

Soejono, 1982, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum,* Bandung; CV. Ilmu

Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986, *Konsep Pendidikan al Ghazali,* terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta; P3M

----------, 1986, *Alam Pikiran al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu,* terj. Hery Noer Aly, Bandung;Diponegoro

Supriadi, Dedi, 2000, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* Yogyakarta; Adicita Karya Nusa

Surakhmad, Winarno, 1973, *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar dan Mengajar,* Bandung; Tarsito

Suryasubrata, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan,* Jakarta; Bina Aksara

Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III,* Yogyakarta; Adicita

Syafi'i, Imam, 1992, *Konsep Guru Menurut Al Ghazali, Pendekatan Filosofis Paedagogik,* Yogyakarta;Duta Pustaka

Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung; Rosda Karya

Tilaar, H.A.R. 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* Jakarta; Tiara Indonesia

Trianto,dkk. 2006, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen,* Jakarta: Prestasi Pustaka

Ulwan, Abdullah Nasih, 1994, *Tarbiyat al Aulad fi al Islam,* Cairo; Dar al Salam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman, Moh. Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung; Remaja Rosdakarya

Wijaya, Cece dan Rusyan, Tabrani, 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Relajar Mengajar,* Bandung; Rosda Karya

Yunus, Mahmud, 1966, *Sejarah Pendidikan Islam,* Djakarta; Mutiara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan,* Yogyakarta;Bigraf Publishing

Zuhairini, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya; Usaha Nasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: **AHMAD HUFRON**
Tempat tanggal lahir	: Tegal, 13 Juni 1971
Alamat	: Jl. Puter No. 37 Randugunting Kota Tegal
Nama orang tua	:
Ayah	: Suhari
Ibu	: Khoti'ah
Pendidikan	: SDN Pengarasan Tegal (1984)
	: SMPN 1 Dukuhturi Tegal (1987)
	: MA Darunnajah Jakarta (1992)
	: TMI Darunnajah Jakarta (1992)
	: S1 Universitas Al Azhar Cairo (1999)
Pengalaman kerja	: Tenaga Pengajar di Tarbiyatul Mu'allimin al Islamiyah Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat (1992 - 1994)
	: Tenaga Pengajar di STAIBN Tegal merangkap Kasubbag. Akademik (2001-Sekarang)
	: Tenaga Pengajar di SMA Al Isryad Kota Tegal (2004 – sekarang)
	: Tenaga Pengajar di Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto Pokjar Slawi (2009 – Sekarang)
Isteri	: Umi Azizah
Anak	: Nur Anisah
	: Farah Nur Izzati
	: Intan Ayu Ramadhani

Penulis,

AHMAD HUFRON

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA